

**LANSIA DALAM AL-QUR'AN
KAJIAN TERM (TAFSIR ASY-SYAIKH, AL-KIBAR,
AL-AJUZ, ARDZAL AL-UMUR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Hadist



Disusun Oleh

JEJEN ZAINAL MUTAQIN
104211068

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2017

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang 05 Juni 2017

Penulis



Jejen Zainal Mutaqin

NIM: 104211068

LANSIA DALAM AL QURAAAN
(KAJIAN TERM ASY SYAIKH, AL KIBAR, AL AJUZ, ARDZAL AL UMUR)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Qur'an dan Hadis



Oleh:

Jejen Zainal Mutaqin
NIM: 104211068

Pembimbing I



Muhtarom M.Ag.
Nip: 19690602 19973 1 002

Pembimbing II



Masrur M.Ag.
Nip: 19720809 200003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Jejen Zainal Mutaqin** Nomor Induk Mahasiswa **104211068** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 15 Juni 2017

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.I) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis.



Pembimbing I

Muhtarom, M. Ag.

NIP: 19690602 199703 1 002

Pembimbing II

Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Sidang

Abmad Musyafiq, M. Ag.

NIP: 19720709 199903 1 002

Penguji I

Mundhir, M. Ag.

NIP: 19710507 199503 1 001

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.

NIP: 19770502 200901 1 020

Sekretaris

Fitriyati, S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 2005012 002

HALAMAN MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

(Q.S. Al Isra':23)

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Lansia Dalam Al-Qu'an Kajian Term (Asy Syaihk, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardza Al-Umur)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua dan sekretaris sidang yang telah memberikan hak akses penuh dalam berjalannya ujian.
4. Muhtarom, M.Ag dan Masrur, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sri Purwaningsih, M. Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadis, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Serta dosen-dosen lainnya yang tidak saya bisa sebutkan namanya satu-persatu.
7. Muhammad Rif'an S.TH,i, Muhaiminul Azis S.TH,i Muhammad Soleh S.TH.i dan yang bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi refrensi tentang skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 06 Mei 2017

Penulis

Jejen Zainal Mutaqin

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua tercinta Bapak H. Ade Ma'ruf dan Ibu Hj. Atikah yang selalu senantiasa memberikan do'a dan restunya serta dukungan secara moral maupun material terhadap keberhasilan studi penulis.
- ❖ Istriku tercinta Evi Natali, Adik perempuan (Umi Maslihatun) dan Adik Laki-laki (Hatiful Aulia), (Gulam Ilham Mustofa), saudara-saudara serta semua keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan yang tidak pernah bisa diberikan orang lain kepada penulis.
- ❖ Teman-teman yang ada dikos-kosan, dikontrakan, diprumahan, serta teman-teman yang paling dekat: Mas Nadzir S.TH.i Muhaiminul Aziz S.TH.i, Muhammd Rif'an, Aupal Marom S.TH.i, Himmatul Fuad, Khoirul Umam, Ahmad Fathul Jamal, Nurul S.TH.i, Ali Kusen S.TH.i, , Umam Supir, M Soleh S.TH.i, Yuli Prasetio S.Thi, Mbang Tuk S.Th.i meekalah yang selalu menemani saya setiap hari dan malamnya tuk mensupport, meskipun tidak selalu mengajak dalam pengerjaan skripsi ini, tetapi setidaknya penulis tidak merasa kesepian dalam tahap untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman se-angkatan dan seperjuangan yang telah banyak mendukung saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini, hususnya TH C.
- ❖ Teman-teman dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan fakultas lain yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah menyemangati saya juga untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Almamaterku UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
HALAMAN ABSTRAKS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LANSIA	
A. Pengertian Lansia.....	18
B. Ciri-ciri Lansia.....	20
C. Perubahan Pada Lansia.....	21
BAB III LANSIA DALAM PERSPEKTIF AL_QUR'AN	
A. Ayat-Ayat tentang Lansia dalam Al-Qur'an.....	32
1. Ayat-ayat tentang term <i>Al-Kibar</i> dalam Al-Qur'an	32
2. Ayat-ayat tentang dalam term <i>Asy-Syaikh</i> dalam Al-Qur'an	34
3. Ayat-ayat tentang term <i>Al-Ajuz</i> dalam Al-Qur'an.....	35

4. Ayat-ayat tentang term <i>Azal Al-Umur</i> dalam Al-Qur'an	36
B. Penafsiran term <i>Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Azal Al-Umur</i> Menurut Mufassir.....	38

BAB IV ANALISIS DAN PEMAKNAAN LANSIA DALAM TERM-TERM (ASY-SYAIKH, AL-KIBAR, AL-AJUZ, AZAL AL-UMUR) DAN PROLEMATIKA LANSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Analisis Lansia dalam term <i>Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Azal Al-Umur</i>	62
B. Problematika Lansia dalam Kehidupan Sosial.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	D	de dengan titik dibawah
ط	Ta	T	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Z	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	fathāh	A	A
----- ِ -----	Kasrah	I	I
----- ُ -----	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathāh dan ya	Ai	a-i
و	fathāh dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathāh dan alif	A	a dengan garis di atas
يَ	fathāh dan ya	A	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	I	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	U	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qala* قيل → *qila*
رمى → *rama* يقول → *yaqulu*

3. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatul aṭfal* atau *raudah al-aṭfal*
المدينة المنورة → *al-Madinatul Munawwarah*, atau *al-madinatul al-Munawwarah*
طلحة → *Talhatu* atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال“

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *L* (el) nya

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risalah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisa'</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wama Muhammadun illa rasul*

ABSTRAK

Sebagaimana manusia yang arif dan bijaksana tentunya kita tidak boleh lalai dengan urusan duniawi semata, terlebih bagi mereka yang sudah masuk fase lanjut usia, karena banyak yang harus kita siapkan baik secara *dhohir* maupun batin. Di dalam surah yasin ayat 68 bahwa “siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula”. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun,

Yang menjadi pokok dalam permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kata lansia di dalam Al-Qur’an dengan kajian term Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal Al-Umur. Bagaimana Al-Qur’an menyikapi tentang lansia, permasalahan apa sajakah yang terjadi terhadap lansia, lalu bagaimanakah solusi yang diberikan oleh Al-Qur’an terhadap permasalahan yang terjadi pada lansia.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi *Maudu’i* (tematik) yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan. Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian pustaka(*library research*) yaitu usaha untuk memperoleh data berdasarkan perpustakaan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer (kitab suci Al-Qur’an) dan sekunder (kitab-kitab tafsir yang memang dibutuhkan oleh penulis).

Kemudian solusi yang ditawarkan al-Qur’an untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh para usia lanjut adalah sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54 agar setiap orang yang telah menginjak usia lansia, hendaklah tetap semangat dalam menjalani hidup, dan jangan mudah putus asa. Adapun dalam hal anjuran untuk senantiasa memperhatikan para lansia dianjurkan melalui perintah pada Q.S. Isra’ ayat 23.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quraan telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqon*) antara kebenaran dan kebatilan.¹

Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur'an, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, sejak masa awalnya hingga saat ini. Meski demikian, keindahan bahasa Al-Qur'an, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-pesannya tidak pernah berkurang, apalagi habis, meski telah dikaji dari berbagai aspeknya. Keagungan dan keajaibanya selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seakan tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak akan pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi.²

Salah satu bentuk tafsir yang dikembangkan para ulama kontemporer adalah tafsir tematik yang dalam bahasa Arab disebut dengan *At-Tafsir Al-Maudu'i*. Tafsir ini menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut

¹ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāhi Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, (Riyā: Mansyurāt al-'Ashr al-Hadīs, 1972), h. 264. Lihat juga Abdul Majid As-Salam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj Moh. Maghfur Wachid, (Bangil : al-Izzah, 1997), h. 258.

² J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 56

pandangan Al-Quran. Oleh sebagian ulama, tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini.³

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik dengan tema-tema yang unik seperti halnya lanjut usia (*lansia*) dalam perspektif Al-Qur'an. Karena menurut penulis tema ini bukan diambil dari fan atau babakan yang biasanya dipilih oleh mayoritas umat muslim pada umumnya, seperti fan fiqih, aqidah, ataupun adab (*ahklak*).

Dalam dunia kedokteran hal-hal yang berkaitan dengan fase lanjut usia dikenal dengan istilah geriatri dan gerontologi. Perkembangan penduduk lanjut usia (*lansia*) di Indonesia dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Menurut kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (KESRA), jika tahun 1980 usia harapan hidup (UHH) 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45%) maka pada tahun 2006 menjadi 19 juta orang (8,90%) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 23,9 juta atau 9,77% dan UHH sekitar 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta atau 11,34% dengan UHH sekitar 71,1 tahun.⁴

Dari jumlah tersebut, pada tahun 2010, jumlah penduduk lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 12.380.321(9,58%) dan yang tinggal di pedesaan sebesar 15.612.232(9,97%). Terdapat perbedaan cukup besar antara lansia yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan. Perbedaan ini boleh terjadi karena antara lain lansia yang tadinya berasal dari kota lebih memilih kembali ke desa di hari tuanya, dan mungkin juga penduduk pedesaan usia harapan hidupnya lebih besar karna tidak menghirup udara yang sudah berpolusi, tidak sering menghadapi hal-hal yang membuat mereka stress, atau juga bisa jadi karena makanan yang dikonsumsi tidak terkontaminasi dengan pestisida sehingga membuat mereka tidak mudah terserang penyakit sehingga berumur

³ Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al-Quraan*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009). h. xxi.

⁴ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2002) Edisi Kelima, h. 10.

panjang. Namun jika dilihat pada tahun 2020, walaupun jumlah lansia tetap mengalami kenaikan, yaitu sebesar 28.822.879 (11,34%) ternyata jumlah lansia yang tinggal di perkotaan lebih besar, yaitu sebanyak 15.714.952 (11,20%) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 13.107.927 (11,51%).⁵

Sebagai gambaran, dari data badan pusat statistik (BPS) jumlah penduduk miskin hingga maret 2007 sebanyak 37,17 juta orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar yaitu 63,52 persen, penduduk miskin berada di pedesaan. Seperti apakah kebijakan pemerintah terhadap penduduk lansia? Sebelumnya perlu diketahui bahwa menurut UU kesejahteraan lanjut usia (UU No 13/1988) pasal 1 ayat 1: *kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.*⁶

Pada ayat 2 disebutkan, *lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.* Mereka dibagi dalam dua kategori, yaitu lanjut usia potensial (ayat 3) dan lanjut usia tidak potensial (ayat 4). Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan lanjut usia yang tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Bagi lanjut usia tidak potensial (ayat 7) pemerintah dan masyarakat mengupayakan perlindungan sosial sebagai kemudahan pelayanan agar lansia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar. Selanjutnya pada ayat 9 disebutkan bahwa pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial adalah upaya perlindungan dan

⁵ L. Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35.

⁶ http://www.epsikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=182 diakses pada tanggal 14 April 2016. Jam 20.43 WIB

pelayanan yang bersifat terus-menerus agar lanjut usia dapat mewujudkan dan menikmati taraf hidup yang wajar.⁷

Berdasarkan UU tentang kesejahteraan lanjut usia itu, tampaknya yang terbanyak di Indonesia adalah lansia tidak potensial. Sebab, berdasarkan pekerjaan hanya sedikit penduduk Indonesia yang tersalurkan di sektor formal, sedangkan mayoritasnya adalah di sektor informal yang tidak jelas jaminan sosial hidupnya. Melihat kecenderungan meningkatnya jumlah penduduk lansia di atas, pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi masyarakat untuk menyelenggarakan usaha-usaha kesejahteraan sosial terutama bagi lansia tidak potensial.⁸

Tentang beberapa batasan usia sesungguhnya seseorang disebut telah berada pada fase usia lanjut, para ahli berbeda pendapat. Pada umumnya di negara-negara maju, usia yang digunakan sebagai acuan usia lanjut adalah 65 tahun ke atas, karena masa usia dewasa produktif sampai usia tersebut.⁹ Di Amerika utara standar usia lanjut yang umum dipakai adalah usia 65 tahun, tetapi di Eropa timur 60 tahun untuk laki-laki dan 55 tahun untuk perempuan.¹⁰ Berbeda dengan apa yang terjadi di negara berkembang banyak masalah usia lanjut telah terjadi di usia sebelum itu, seperti problem penyakit degeneratif, psikososial pasca pensiun, dan berbagai masalah yang muncul di usia senja. Menurut Morgan, persoalan usia lanjut (*old age*) adalah suatu proses yang berangsur-angsur (*gradual*) yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang mudah dikenali secara fisik, dan waktunya bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya.¹¹ Di Indonesia berdasarkan undang-undang No. 13 Tahun 1989 tentang kesejahteraan lansia telah ditetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun ke atas tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya batas umur untuk usia lanjut dari waktu ke

⁷ <http://www.apsikologi>. *Ibid.*, diakses pada tanggal 14 April 2016. Jam 20.43 WIB

⁸ <http://www.apsikologi>. *Ibid.*, diakses pada tanggal 14 April 2016. Jam 20.43 WIB

⁹ Rita L. Atkinson dkk. *Pengantar psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), terj. Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana, ed. 8, h. 144.

¹⁰ Clifford T. Morgan dkk. *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989). Ed. 7, h. 490.

¹¹ *Ibid.*, h. 490 dan 491.

waktu berbeda. WHO membagi umur tua sebagai berikut: 1). Umur lanjut (*olderly*): 60-74 tahun, 2). Umur tua (*old*): 75-90 tahun, 3). Umur sangat tua: (*very old*) > 90 tahun.¹²

Fase usia lanjut dalam perkembangan manusia adalah fase penurunan dari puncak keperkasaan manusia. Dari bayi berkembang menuju puncak kedewasaan dengan kekuatan fisik yang prima, lalu menurun sebagai kakek/nenek (usia lanjut). Hal ini dapat dipahami dari perjalanan hidup manusia sebagaimana digambarkan Surah Gafir [40]: 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).¹³

Dalam perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga masa usia lanjut-jika tidak diwafatkan sebelum masa itu-mengikuti pola-pola fase pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik masing-masing. Sejak masa balig (dewasa) tingkat kekuatan organ-organ tubuh secara keseluruhan mencapai puncaknya kemudian setelah melewati paruh baya (*middle age*) masa keperkasaan itu secara berangsur-angsur menurun. Bersamaan dengan penurunan itu pula banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan usia lanjut dan mudah dikenali.¹⁴

Sebagaimana manusia yang arif dan bijaksana tentunya kita tidak boleh lalai dengan urusan duniawi semata, terlebih bagi mereka yang sudah

¹² Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Opcit* h. 386-402.

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 781

¹⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 123.

masuk fase lanjut usia, karena banyak yang harus kita siapkan baik secara dhoir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yasin [36] ayat: 68.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan barang siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadiannya, maka apakah mereka tidak memikirkannya.¹⁵

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu.¹⁶

Keadaan ketika badan mulai menjadi lemah pada usia lanjut merupakan peringatan atau lampu kuning dari Allah bahwa kehidupan di dunia ini akan segera berakhir, barang siapa yang mau memasuki fase tersebut maka hendaklah mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya saat perpisahan dengan dunia. Sayangnya banyak orang yang tidak menyadari peringatan ini, mereka masih asik mengejar kekayaan dan berbagai kesenangan hidup dunia walaupun tubuh mereka tidak lagi mampu menikmati semua itu seperti ketika masih muda dulu.¹⁷

Bagi kebanyakan orang Indonesia masa-masa lemah itu biasanya mulai muncul ketika usia sudah mencapai 60 tahun. Ketika memasuki usia seperti itu banyak orang yang masih energik sibuk dengan urusan dunianya, ada juga yang mulai menepi memikirkan perbekalan untuk kehidupan akheratnya. Mereka yang masih sibuk dengan urusan dunianya termasuk kelompok orang yang lalai, mereka sibuk mengumpulkan sesuatu yang akan

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Opcit.* h. 664

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 74.

¹⁷ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Opcit.* h. 397.

mereka tinggalkan dan lupa menyiapkan perbekalan untuk kehidupan abadi di kampung akhirat. Pada kenyataannya kelak semua harta benda seperti rumah, mobil, usaha bisnis, kebun, karib kerabat, sanak famili terpaksa mereka tinggalkan, ketika malaikat maut datang menjemput mereka. Mereka berangkat meninggalkan kehidupan dunia memasuki alam barzah tanpa membawa perbekalan apapun, ketika itu mereka baru menyadari kekeliruan mereka. Namun nasi sudah jadi bubur mereka sudah tidak bisa berbuat apa-apa selain dari menyesali nasibnya.¹⁸

Orang yang arif dan bijaksana di hari itu mulai mengurangi aktifitas dunianya. Mereka mulai menyibukkan diri meningkatkan ibadahnya pada Allah. Hari-hari mereka banyak dihabiskan dengan kegiatan ibadah dzikir, tasbih, shalat sunnah, dhuha dan tahajud serta membaca Al-Qur'an. Di masa muda dulu mungkin kegiatan itu jarang mereka lakukan, mereka terlalu sibuk dengan urusan dunianya. Sekarang di hari tua ketika anak-anak mereka sudah mandiri, ekonomi juga sudah mapan cukup arif jika mereka mulai memikirkan bekal yang mereka bawa pada kehidupan akhirat kelak.¹⁹

Tidak dipungkiri ada juga mereka yang kurang beruntung di hari tuanya. Di saat badan sudah renta mereka masih harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencari sesuap nasi, mereka tidak punya cukup waktu untuk melakukan ibadah, berdzikir, bertasbih, membaca Al-Qur'an dan mengerjakan solat sunah lainnya. Hari-hari mereka habis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari setelah letih merekapun tidur. Ada pula yang hari harinya dihabiskan hanya ditempat tidur karena menderita sakit menahun yang tak kunjung sembuh.²⁰

Sebagaimana yang bisa kita temui dalam firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah [62] ayat 8 yang berbunyi:

¹⁸ http://www.epsikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=182 diakses pada tanggal 14 April 2016. Jam 20.43 WIB

¹⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Opcit.*, h. 125.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan mental*, Opcit., h. 43.

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فِيَسْبِقُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah: sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.²¹

Ayat di atas, Allah mengingatkan bahwa kematian yang kita lari dari padanya pasti akan menemui kita di manapun kita berada. Kemudian kita akan dikembalikan pada Allah yang mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata, dan Allah akan mengabarkan kepada kita apa saja yang sudah kita kerjakan selama hidup di dunia ini. Jika datang saat ajal yang sudah ditetapkan tidak seorangpun dapat menghindari dari kematian itu, dia dapat menyergap kita di manapun kita berada, tidak ada suatu kekuatanpun yang bisa menghalangi kedatangannya. Kematian itu bisa datang secara tiba-tiba tanpa bisa kita duga sebelumnya. Ada orang yang menemui ajalnya setelah sakit berbulan bulan, ada yang mengalami koma dahulu, ada yang mengalami sakaratul maut dengan penuh kesakitan dan amat menderita, ada pula yang meninggal sedang shalat, sedang tidur, atau sedang berkumpul ditengah keluarga, ada pula yang meninggal dunia sedang tersenyum penuh kebahagiaan. Kematian bukanlah akhir segalanya, justru kematian itu adalah awal perjalanan panjang yang tiada akhir. Banyak orang yang tidak siap menghadapi datangnya kematian, mereka terlalu asyik dengan berbagai kesibukan dunia, sehingga lupa mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.²²

Dalam Al Qur'an istilah yang digunakan berkaitan dengan fase lanjut usia bagi manusia adalah: *al-kibar*, *asy-syuyukh* (*asy-syaikh*), *al-ajuz*, *tala/arzal al-umur*. *Al-kibar* bersal dari *kabira*, *yakbaru*, *kaibar* dan *makbir*' bermakna telah tua umurnya, (*ta'anafi as-sinn*), digunakan untuk manusia

²¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Opcit.*, h. 851

²² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam:Opcit.*, h. 127.

dan hewan melata (*dawabb*).²³ Kata *al-kibar* dijumpai dalam surah Al-Baqarah [2]: 266, Ali ‘imra [3]: 40. Ibrahim [14]: 39, Al-Hijr [15]: 54, al-Isra’ [17]: 23, Maryam [19]: 8. Pada ayat-ayat ini *al-kibar* dan derivasinya mengandung arti orang usia lanjut, yakni pemilik kebun yang berusia lanjut (Al-Baqarah [2]: 266), cara Allah memberi kabar terhadap Nabi Ibrahim yang berusia lanjut (al-Hijr [15]: 54), dan adab kepada salah satu atau kedua orang tua yang sudah berusia lanjut (al-Isra’ [17]: 23)

Sedangkan kata *Asy-Syaikh* menurut *Al-Qomus Al-Muhit* diartikan sebagai orang yang telah nyata tuanya, yaitu dari usia 50-80 tahun atau sampai akhir hayatnya. Jamaknya adalah *Syuyukh, Syiyukh, Asyyakh, Syiakhah, Syikhah, Syikhan, Masyyakhah, Asyyukha, dan Masyayikh*.²⁴ Al-Qur’an menggunakan kata ini pada surah Hud [11]: 72, Yusuf [12]: 78, al-Qasas [28]: 23, dan Gafir [40]: 67 (yang terakhir dalam bentuk jamak). Kata *Asy-Syaikh* dalam ayat-ayat diatas ada yang merujuk pada Nabi Ibrahim. (Hud [11]: 72), Nabi Ayub. (Yusuf [12]: 78), dan juga Nabi Musa (al-Qasas [28]: 23). Ketiga Nabi ini ketika itu sudah berusia lanjut.

Adapun kata *al ajuz* digunakan Al-Qur’an dalam surah Hud [11]: 72, Asy-Syu’ara’ [26]: 171, As-Saffat [37]: 135, dan Az-Zariyat [51]: 29. Kata ini bermakna perempuan yang usianya telah lanjut (*al-mar’ah al-kabirah*), tetapi tidak lazim digunakan kata *Al-Ajuzah* (dengan *ta’marbutah*).²⁵ Kata ini merujuk kepada Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (Hud [11]: 72), istri Nabi Lut (Asy-Syu’ara [26]: 171 dan As-Saffat [37]: 135), dan merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul (Az-Zariyat [51]: 29).

Sementara itu, term *Arzal Al-Umur* (atau *tala’al-umur*) digunakan Al-Qur’an dalam surah an-Nahl [16]: 70 (usia yang tua renta) dan al-Hajj [22]: 5 (usia yang sangat tua/pikun), serta al-Ambiya’ [21]: 44 (usia yang panjang sebagai nikmat di dunia) dan al-Qasas [28]: 45 (umur panjang) Ada juga ayat

²³ Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *lisanul-‘Arab*, (Bairut: Dar Sadir, tth), juz 5, h. 125.

²⁴ Majduddin Abu Tahir Muhammad ibn Ya’kub al-Fairuz ‘Abadi, *al-Qomusul-Muhit*, (Beirut: Daar Al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 248.

²⁵ Zainuddin Abu Abdillah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Abdil-Qadir al-Hanafi ar-Razi, *Muhtarus-Sahhah*, (Beirut: Daar Al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 196.

yang mengindikasikan fase awal usia lanjut yaitu perempuan yang telah terhenti dari haid (menstruasi) sebagaimana yang di jelaskan dalam surah an-Nur [24]: 60. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang “ *Al- Qawa'idu Minan-nisa...*” yaitu *perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung)....*” yang disebut perempuan *qa'id* bentuk tunggal dari *qawa'id* apabila ia telah terhenti dari menstruasi/haid atau lazim disebut dengan menopause.

Melihat dari gambaran di atas penulis merasa bahwa masih banyak problematika sosial yang sering dihadapi oleh para lansia, mereka masih belum begitu mengerti dan memahami apa yang harus dilakukannya ketika mereka memasuki pada fase tersebut, namun yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya yaitu meliputi faktor ekonomi, terlena dengan urusan duniawi sehingga melalaikan urusan *ubudiyah* atau *ukhrowi*, dan masalah fisik (kesehatan). Dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang mengenai lansia yakni berupa term *asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *arzal al-umur* dalam hal ini penulis bukan hanya akan mengartikan secara pemaknaan saja, melainkan mencoba menggali apa maksud dan tujuan Firman Allah mengategorikan lansia dalam ke empat term tersebut. Karna dibalik semua itu pasti ada tujuan dan maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Supaya kita semua bisa mengerti sekaligus dapat mengambil hikmahnya.

Penjelasan di atas mendorong penulis untuk meneliti perbedaan di antara *asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *arzal al-umur*, dalam wujud skripsi yang berjudul “**Lansia dalam Al-Qur'an (Kajian Term Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, dan Arzal Al-Umur)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan term-term lansia dalam Al-Qur'an (*asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *arzal al-umur*)?

2. Bagaimana problematika lansia dalam kehidupan sosial menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Arti Lansia secara umum.
- b. Untuk mengkaji dan mengungkap pemaknaan term-term lansia dalam Al-Qur'an (*asy-syaikh, al-kibar, al ajuz, arzal al-umur*).
- c. Untuk mengetahui dan menemukan implikasinya dalam kehidupan sosial.

2. Manfaat penulisan

Manfaat dari penulisan ini adalah :

- a. Secara Teoritis: Untuk menambah Khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
- b. Secara Praktis: Agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya bagi penulis saat berinteraksi dengan masyarakat, selain itu juga untuk memperoleh kepuasan intelektual.

D. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada tiga skripsi yang judulnya mirip dengan judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Skripsi karya Dian Andriyanti dengan judul "*Makna Kerja Bagi Pedagang Lanjut Usia (lansia) Dipasar Brosot Kulon Progo*"²⁶. Skripsi ini berisi tentang penelitian, yakni seorang pedagang yang sudah masuk pada fase lansia di pasar Brosot kulon Progo Jogjakarta, skripsi ini lebih memfokuskan faktor-faktor apa saja yang melandasi seorang lansia masih tetap bersemangat untuk berdagang meskipun dalam keadaan

²⁶ Dian Andriyanti, *Makna Kerja Bagi Pedagang Lanjut Usia (lansia) Dipasar Brasot Kulon Progo Yogyakarta, skripsi* (Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013).

usia lanjut diantaranya yaitu Faktor Ekonomi, Sosial dan Keturunan. Disamping itu juga mereka memiliki tujuan yang diantaranya adalah untuk menunjukkan eksistensinya, keinginan untuk tetap hidup mandiri, sekaligus untuk membantu perekonomian keluarga.

- 2) Skripsi karya Siti Umi Taslima dengan judul “*Peningkatan Religiusitas Pada Lansia (Studi pada Lansia di Komplek Eks.Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta)*”²⁷. Berdasarkan penelitian skripsi ini bahwasanya upaya untuk meningkatkan sikap religiusitas lansia itu berdasarkan oleh beberapa dimensi yaitu: dimensi ideologis digambarkan dengan adanya peningkatan keimanan dan ketakwaan lansia terhadap ajaran agama, yakni percaya dengan adanya alam ghaib seperti adanya Allah, Malaikat, surga dan neraka, akan datangnya hari akhir, dan percaya bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah. Dimensi Ritualistik digambarkan dengan adanya peningkatan terhadap aktivitas ibadah yang dilakukan lansia. Dimensi Konsekuensi digambarkan dengan peningkatan menjalin hubungan dengan sesamanya. Dimensi Intelektual dengan cara aktif dalam pengajian, membaca Al-Qur’an atau buku-buku. Dan yang terakhir Dimensi Ekspresional dengan cara tetap istikomah dalam menjalankan kegiatan, Khusyuk dalam beribadah, menambah ketakwaan agar mendapatkan ketenangan hati. Tercapainya kelima dimensi tersebut dapat mencerminkan adanya sikap religiusitas pada lansia sehingga tercipta kehidupan yang sejahtera dan mempersiapkan kehidupan di akherat.
- 3) Skripsi karya Arina Rahmawati dengan judul “*Pembinaan Agama Islam terhadap Lansia di Panti Wreda “Wiloso Wredo” Purworejo*

²⁷ Siti Umi Taslimah, *Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Studi pada Lansia di Komplek Eks.Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta, Skripsi (Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016)*.

Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo”²⁸. Penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan penghuni panti tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh para lansia di panti tersebut banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan mereka sebelum berada di panti yang meliputi kondisi lingkungan, latarbelakang dan faktor keturunan. Penelitian yang dilakukan Ariana Rahmawati berupaya untuk mengetahui perilaku keagamaan para lansia.

Dari ketiga contoh penelitian di atas tentunya sangat berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, hanya saja ada kesamaan dalam menggunakan istilah Lansia selebihnya sudah berbeda, karena penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui makna term-term lansia dalam Al-Qur’an, berikut implikasinya dalam kehidupan sosial.

E. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penulisan adalah salah satu cara atau upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah data yang menjadi sasaran dari suatu ilmu yang sedang diteliti. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library Research*) yaitu usaha untuk memperoleh data berdasarkan perpustakaan.²⁹ Bahan ini meliputi buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penulis yaitu kajian term (*asy-syaikh, al-kibar, al-ajuz, arzal al-umur*)

2. Sumber Data

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian perpustakaan yang bersumber dari buku-buku atau bacaan yang berkaitan dengan

²⁸Ariana Rahmawati, *Pembinaan Agama islam terhadap Lansia di panti Wreda “Wiloso Wredo”Purworejo Kecamatan KutoarjoKabupaten Purworejo*. (Yogyakarta: Fakulatas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, 2008).

²⁹ SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM), 1996, h. 9

permasalahan yang dikaji. Maka untuk mempermudah kajian ini digunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Kitab Suci Al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat dijelaskan sebagai sumber yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.³⁰ Adapun sumber data sekunder ini diperoleh melalui kitab-kitab tafsir yang memang dibutuhkan oleh penulis, seperti kitab *Tafsir Maraghi* karya Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Ibnu Kasir* karya Imanul Jalil Al-Hafid Imaduddin Abul Ismail ibnu Amr ibnu Dau' Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Misbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan majalah, buku-buku hasil survei, hasil-hasil studi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian pengumpulan data adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.

Mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan, maka tehnik pengumpulan data-data yang terkait adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi oleh Suharsimi Arikunto, diartikan sebagai upaya pengumpulan data yang dilakukan untuk

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85

menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³¹

Dengan pendapat dari Suharsimi Arikunto tersebut, dokumentasi yang dipakai dalam penelitian adalah mempelajari dan mencatat data-data yang sudah di dokumentasikan seperti buku, laporan, arsip, laporan kegiatan, atau dokumen-dokumen yang diperlukan data pengumpulan data. Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan Ayat-ayat Lansia.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.³²

Penulis menggunakan metode *Maudlu'i*, yang disebut juga dengan metode penafsiran tematik.³³ Metode penafsiran tematik yaitu metode dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Ayat-ayat tadi dijelaskan semua dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an maupun pemikiran rasional.³⁴

Adapun dalam operasionalnya, penulis mencoba memaksimalkan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi sebagai berikut:

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 274.

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 89

³³ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. TERAS, 2005), h. 47

³⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 150.

- a. Memilih dan menempatkan tema masalah al-Qur'an yang akan dikaji.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pokok masalah yang ditetapkan.
- c. Menyusun ayat secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzulnya*.
- d. Memahami *munasabah* (korelasi) ayat di dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema pokok bahasan di dalam suatu kerangka yang pas, sistematis, sempurna lagi utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan Hadits-hadits yang relevan.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa atau mengkompromikan makna yang umum dengan khas, mutlak, dan *muqayad*, sinkronisasi ayat-ayat yang nampak kontradiktif, *nasikh-mansukhnya*, sehingga dimungkinkan semua ayat dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan memaksa terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.³⁵

Dengan harapan mampu memaparkan penafsiran dari term *asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *arzal al-umur* kemudian dianalisis sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang akurat.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah dengan baik, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat Penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Untuk memberikan gambaran awal tentang lansia secara global, maka dalam *Bab kedua* penulis menguraikan tinjauan umum tentang lansia, yaitu

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, h. 151.

terdiri atas tiga sub bab. Sub bab pertama tentang pengertian lansia. Pada sub bab kedua, penulis menguraikan tentang ciri-ciri lansia. Dan pada sub bab ketiga menguraikan tentang perubahan apa saja yang terjadi pada lansia.

Pada *Bab ketiga* akan menguraikan tentang Lansia dalam perspektif al-Qur'an. Pada bab ini dibagi kedalam dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lansia, dalam hal ini ada empat *term* yang berbeda namun masuk dalam kategori lansia yaitu, *asy-syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *arzal al-umur*. Dalam sub bab kedua, penulis akan memaparkan penafsiran dari para mufasir dari setiap ayat-ayat dalam term tersebut.

Kemudian *Bab keempat* merupakan bab analisis terhadap pemaknaan *term-term* lansia dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini, penyusun memfokuskan bagaimana lansia itu memiliki empat *term* yang berbeda berikut dengan problematika lansia dalam kehidupan sosial menurut Al-Qur'an.

Bab kelima adalah bab penutup yang merupakan bab terakhir, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LANSIA

A. Lansia

1. Pengertian Lansia

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Lansia banyak menghadapi berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera dan terintegrasi. Dalam hal ini banyak para ahli yang mengartikan tentang Lansia yang diantaranya:

Lanjut usia adalah usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan udzur ini berbagai penyakit mudah menyerang, dengan demikian di lanjut usia terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada di sisa-sisa umur menunggu kematian.¹

Lansia atau lanjut usia adalah periode dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu lansia juga masa dimana seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalanannya waktu. Ada pula yang mengatakan bahwa lansia itu adalah periode penutupan dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu suatu periode seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.²

Sedangkan jika mengacu pada Undang-Undang, batasan usia dalam kategori batasan lanjut usia sesuai dengan pasal 1 ayat 2 No: 13 Tahun 1965, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lansia adalah seseorang

¹ Jalaluddin *psikologi agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), h. 106.

² Elizabeth Hurlock: *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2002), h, 379.

yang berusia 56 tahun ke atas.³ dan jika berdasarkan undang-undang No. 13 Tahun 1989 tentang kesejahteraan lansia telah ditetapkan batas usia lanjut usia adalah 60 tahun ke atas tanpa dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya batas umur untuk usia lanjut dari waktu ke waktu berbeda.⁴

Menurut Morgan, Persoalan usia lanjut (*old age*) adalah suatu proses yang berangsur-angsur (*gradual*) yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang mudah dikenali secara fisik, dan waktunya bervariasi antara satu individu dengan yang lainnya.⁵

Badan kesehatan dunia (WHO) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan proses penuaan yang berlangsung secara nyata dan seseorang telah disebut lanjut usia. Mereka juga telah menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun.⁶

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kematangan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 55 tahun sampai meninggal.

Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen . Usia tua dialami dengan cara yang berbeda-beda.

³ Siti Partini Suardiman, *Psikologi usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 2.

⁴ Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al-Quraan*, Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009. h.171.

⁵ Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, h. 490.

⁶ BKKBN, "Menuju Lansia Purna", http://www.bkkbn.go.id/View_Artikel.aspx?ArtikelID=123. diakses tgl 12 desember 2016.

Mengenai batasan usia para lansia sesungguhnya para ahli sendiri tidak pernah mendapatkan kata sepakat, karena Pada umumnya di negara-negara maju, usia yang digunakan sebagai acuan usia lanjut adalah 65 tahun ke atas, karena masa usia dewasa produktif sampai usia tersebut.⁷ Di amerika utara standar usia lanjut yang umum dipakai adalah usia 65 tahun, tetapi di eropa timur 60 tahun untuk laki-laki dan 55 tahun untuk perempuan.⁸ Berbeda dengan apa yang terjadi di negara berkembang banyak masalah usia lanjut telah terjadi di usia sebelum itu, seperti problem penyakit degeneratif, psikososial pasca pensiun, dan berbagai masalah yang muncul di usia senja.

B. Ciri-ciri Lansia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

1. Periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi⁹

2. Memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti : lansia lebih senang

⁷ Rita L. Atkinson dkk. *Pengantar psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1991), alih bahasa, Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana, ed. 8, h. 144.

⁸ Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989). Ed. 7, h. 490.

⁹ Elizabeth Hurlock: *Opcit.*, h.380.

mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.¹⁰

3. Membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.¹¹

4. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda

Karena arti tua itu sendiri kabur dan tidak jelas dan tidak dapat dibatasi pada anak muda, maka orang cenderung menilai tua itu adalah hal penampilan dan kegiatan fisik. Bagi usia tua, anak-anak adalah lebih kecil dibandingkan dengan orang dewasa dan harus dirawat, sedangkan orang dewasa adalah seseorang yang sudah dapat merawat dirinya sendiri.¹²

C. Perubahan Pada Lansia

Lansia Usia lanjut merupakan usia yang mendekati akhir siklus kehidupan manusia di dunia. Usia tahap ini dimulai dari 60 tahunan sampai akhir kehidupan. Usia lanjut merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Tahap usia lanjut adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya.¹³

¹⁰ *Ibid.*, h.381.

¹¹ *Ibid.*, h.382-383.

¹² *Ibid.*, h.383-384.

¹³ *Ibid.*, h.385.

Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degenerative pada kulit, tulang jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regenerative yang terbatas, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain. Untuk menjelaskan penurunan pada tahap ini, terdapat berbagai perbedaan teori, namun pada umumnya sepakat bahwa proses ini lebih banyak ditemukan oleh faktor gen.¹⁴

Pada lansia terjadi banyak perubahan dalam dirinya, hal ini bisa disebut perkembangan atau perubahan yang terjadi pada lansia, diantaranya yaitu:

1. Perkembangan jasmani

Penuaan terbagi atas penuaan primer (*primary aging*) dan penuaan sekunder (*secondary aging*). Pada penuaan primer tubuh mulai melemah dan mengalami penurunan alamiah. Sedangkan pada proses penuaan sekunder, terjadi proses penuaan karena faktor-faktor ekstern, seperti lingkungan ataupun perilaku. Berbagai paparan lingkungan dapat mempengaruhi proses penuaan, misalnya cahaya ultraviolet serta gas karbondioksida yang dapat menimbulkan katarak, ataupun suara yang sangat keras seperti pada stasiun kereta api sehingga dapat menimbulkan berkurangnya kepekaan pendengaran. Selain hal yang telah disebutkan di atas perilaku yang kurang sehat juga dapat mempengaruhi cepatnya proses penuaan, seperti merokok yang dapat mengurangi fungsi organ pernapasan.¹⁵

Penuaan membuat seseorang mengalami perubahan postur tubuh, Kepadatan tulang dapat berkurang, tulang belakang dapat memadat sehingga membuat tulang punggung menjadi terlihat pendek atau melengkung. Perubahan ini dapat mengakibatkan kerapuhan

¹⁴ *Ibid.*, h.385.

¹⁵ *Ibid.*, h.386.

tulang sehingga terjadi osteoporosis, dan masalah ini merupakan hal yang sering dihadapi oleh para lansia.¹⁶

Penuaan yang terlihat pada kulit di seluruh tubuh lansia, kulit menjadi semakin menebal dan kendur atau semakin banyak keriput yang terjadi. Rambut yang menjadi putih juga merupakan salah satu cirri-ciri yang menandai proses penuaan. Kulit yang menua menjadi menebal, lebih terlihat pucat dan kurang bersinar. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam lapisan konektif ini dapat mengurangi kekuatan dan elastisitas kulit, sehingga para lansia ini menjadi lebih rentan untuk terjadinya pendarahan di bawah kulit yang mengakibatkan kulit menjadi tampak biru dan memar.¹⁷

Pada penuaan kelenjar ini mengakibatkan kelenjar kulit menghasilkan minyak yang lebih sedikit sehingga menyebabkan kulit kehilangan kelembabannya dan menjadikan kulit kering dan gatal-gatal. Dengan berkurangnya lapisan lemak ini resiko yang dihadapi oleh lansia menjadi lebih rentan untuk mengalami cedera kulit. Penuaan juga mengubah sistem saraf. Masa sel saraf berkurang yang menyebabkan *atrophy* pada otak spinal cord. Jumlah sel berkurang, dan masing-masing sel memiliki lebih sedikit cabang. Perubahan ini dapat memperlambat kecepatan transmisi pesan menuju otak. Setelah saraf membawa pesan, dibutuhkan waktu singkat untuk beristirahat sehingga tidak dimungkinkan lagi mentransmisikan pesan yang lain. Selain itu juga terdapat penumpukan produksi buangan dari sel saraf yang mengalami *atrophy* pada lapisan otak yang menyebabkan lapisan plak atau noda.¹⁸

Orang lanjut usia juga memiliki berbagai rasio pada sistem saraf, misalnya berbagai jenis infeksi yang diderita oleh seorang lansia juga dapat mempengaruhi proses berfikir ataupun perilaku. Penyebab

¹⁶ *Ibid.*, h.386.

¹⁷ *Ibid.*, h.387.

¹⁸ *Ibid.*, h.388.

lain yang menyebabkan kesulitan sesaat dalam proses berfikir dan perilaku adalah gangguan regulasi glukosa dan metabolisme lansia yang mengidap diabetes. Fluktuasi tingkat glukosa dapat menyebabkan gangguan berfikir. Perubahan signifikan dalam ingatan, berfikir atau perilaku dapat mempengaruhi gaya hidup seorang lansia. Ketika terjadi degenerasi saraf, alat-alat indra dapat terpengaruh. Refleks dapat berkurang atau hilang.¹⁹

Alat-alat indra perseptual juga mengalami penuaan sejalan dengan perjalanan usia. Alat-alat indra menjadi kurang tajam, dan orang dapat mengalami kesulitan dalam membedakan sesuatu yang lebih detail, misalnya ketika seorang lansia di suruh untuk membaca koran maka orang ini akan mengalami kesulitan untuk membacanya, sehingga dibutuhkan alat bantu untuk membaca berupa kacamata. Perubahan alat sensorik memiliki dampak yang besar pada gaya hidup seseorang. Seseorang dapat mengalami masalah dengan komunikasi, aktifitas, atau bahkan interaksi sosial.²⁰

Pendengaran dan penglihatan merupakan indra yang paling banyak mengalami perubahan, sejalan dengan proses penuaan indra pendengaran mulai memburuk. Gendang telinga menebal sehingga tulang dalam telinga dan struktur yang lainnya menjadi terpengaruh. Ketajaman pendengaran dapat berkurang karena terjadi perubahan saraf auditorik. Kerusakan indra pendengaran ini juga dapat terjadi karena perubahan pada lilin telinga yang biasa terjadi seiring bertambahnya usia.²¹

Mata juga berubah karena penuaan, Mata memproduksi lebih sedikit air mata, sehingga dapat membuat mata menjadi kering. Kornea menjadi kurang sensitive. Pada usia 60 tahun, pupil mata berkurang sepertiga dari ukuran ketika berusia 20 tahun. Pupil dapat

¹⁹ A. Schinder John, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 57.

²⁰ Elizabeth Hurlock: *Opcit.*, h.389.

²¹ *Ibid.*, h.390.

bereaksi lebih lambat terhadap perubahan cahaya gelap ataupun terang. Lensa mata menjadi kuning, kurang fleksibel, dan apabila memandang menjadi kabur dan kurang jelas. Bantalan lemak pendukung berkurang, dan mata tenggelam ke kantung belakang. Otot mata menjadikan mata kurang dapat berputar secara sempurna, cairan di dalam mata juga dapat berubah. Masalah yang paling umum dialami oleh lansia adalah kesulitan untuk mengatur titik fokus mata pada jarak tertentu sehingga pandangan menjadi kurang jelas.²²

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga mengalami perubahan keberfungsian organ-organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya.²³

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan berkenaan dengan cirri-ciri fisik lansia yaitu sebagai berikut (1) postur tubuh lansia mulai berubah bungkuk (bungkuk),(2) kondisi kulit mulai kering dan keriput,(3) daya ingat mulai menurun,(4) kondisi mata yang mulai rabun,(5) pendengaran yang berkurang.

2. Perkembangan Intelektual

Menurut David Wechsler dalam Desmita (2008) kemunduran kemampuan mental merupakan bagian dari proses penuaan organisme secara umum, hampir sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa setelah mencapai puncak pada usia antara 45-55 tahun, kebanyakan

²² *Ibid.*, h.391.

²³ *Ibid.*, h.391.

kemampuan seseorang secara terus menerus mengalami penurunan, hal ini juga berlaku pada seorang lansia.²⁴

Ketika lansia memperlihatkan kemunduran intelektualitas yang mulai menurun, kemunduran tersebut juga cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. Misalnya seseorang yang memasuki masa pensiun, yang tidak menghadapi tantangan-tantangan penyesuaian intelektual sehubungan dengan masalah pekerjaan, dan di mungkinkan lebih sedikit menggunakan memori atau bahkan kurang termotivasi untuk mengingat beberapa hal, jelas akan mengalami kemunduran memorinya. Menurut Ratneret.al dalam Desmita (2008) penggunaan bermacam-macam strategi penghafalan bagi orang tua, tidak hanya memungkinkan dapat mencegah kemunduran intelektualitas, melainkan dapat meningkatkan kekuatan memori pada lansia tersebut.²⁵

Kemerosotan intelektual lansia ini pada umumnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, disebabkan berbagai faktor, seperti penyakit, kecemasan atau depresi. Tetapi kemampuan intelektual lansia tersebut pada dasarnya dapat dipertahankan. Salah satu faktor untuk dapat mempertahankan kondisi tersebut salah satunya adalah dengan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang ataupun melatih ketrampilan intelektual mereka, serta dapat mengantisipasi terjadinya kepikunan.²⁶

3. Perkembangan Emosional

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.²⁷

²⁴ *Ibid.*, h.392.

²⁵ *Ibid.*, h.392.

²⁶ Lajnah Pentashih Al-Qur'an., *op.cit.*, h.179.

²⁷ *Ibid.*, h. 180.

Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia. Hal – hal tersebut di atas yang dapat menjadi penyebab lanjut usia kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Bahkan sering ditemui lanjut usia dengan penyesuaian diri yang buruk. Sejalan dengan bertambahnya usia, terjadinya gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lanjut usia semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga lanjut usia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya.²⁸

Yang dimaksud dengan penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan akibat perubahan-perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan– kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.²⁹

Pada orang-orang dewasa lanjut atau lanjut usia, yang menjalani masa pensiun dikatakan memiliki penyesuaian diri paling baik merupakan lanjut usia yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas termasuk diantaranya teman – teman dan keluarga, dan biasanya merasa puas dengan kehidupannya sebelum pensiun (Palmore, dkk, 1985). Orang – orang dewasa lanjut dengan penghasilan tidak layak dan kesehatan yang buruk, dan harus menyesuaikan diri dengan stres lainnya yang terjadi seiring dengan pensiun, seperti kematian

²⁸ Elizabeth Hurlock., *Op.cit.*, h.394.

²⁹ *Ibid.*, h.395.

pasangannya, memiliki lebih banyak kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan fase pensiun.³⁰

Penyesuaian diri lanjut usia pada kondisi psikologisnya berkaitan dengan dimensi emosionalnya dapat dikatakan bahwa lanjut usia dengan keterampilan emosi yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai kebiasaan pikiran yang mendorong produktivitas mereka. Orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosinya akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan mereka untuk berkonsentrasi ataupun untuk memiliki pikiran yang jernih.³¹

Ohman dan Soares (1998) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa sistem emosi mempercepat sistem kognitif untuk mengantisipasi hal buruk yang mungkin akan terjadi. Dorongan yang relevan dengan rasa takut menimbulkan reaksi bahwa hal buruk akan terjadi. Terlihat bahwa rasa takut mempersiapkan individu untukantisipasi datangnya hal tidak menyenangkan yang mungkin akan terjadi. Secara otomatis individu akan bersiap menghadapi hal-hal buruk yang mungkin terjadi bila muncul rasa takut. Ketika individu memasuki fase lanjut usia, gejala umum yang nampak yang dialami oleh orang lansia adalah "*perasaan takut menjadi tua*". Ketakutan tersebut bersumber dari penurunan kemampuan yang ada dalam dirinya. Kemunduran mental terkait dengan penurunan fisik sehingga mempengaruhi kemampuan memori, inteligensi, dan sikap kurang senang terhadap diri sendiri.³²

Ditinjau dari aspek yang lain respon-respon emosional mereka lebih spesifik, kurang bervariasi, dan kurang mengena pada suatu peristiwa daripada orang-orang muda. Bukan hal yang aneh apabila

³⁰ *Ibid.*, h.396.

³¹ *Ibid.*, h.396.

³² *Ibid.*, h.397.

orang-orang yang berusia lanjut memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam berperilaku emosional; seperti sifat-sifat yang negatif, mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak.³³

Orang yang berusia lanjut kurang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kehangatan dan perasaan secara spontan terhadap orang lain. Mereka menjadi kikir dalam kasih sayang. Mereka takut mengekspresikan perasaan yang positif kepada orang lain karena melalui pengalaman-pengalaman masa lalu membuktikan bahwa perasaan positif yang dilontarkan jarang memperoleh respon yang memadai dari orang-orang yang diberi perasaan yang positif itu. Akibatnya mereka sering merasa bahwa usaha yang dilakukan itu akan sia-sia. Semakin orang berusia lanjut menutup diri, semakin pasif pula perilaku emosional mereka.³⁴

4. Perkembangan Spiritual

Sebuah penelitian menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Kebutuhan spiritual (keagamaan) sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para Lansia. Rasulullah bersabda “semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua”. Sehingga religiusitas atau penghayatan keagamaan besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997), bahwa:

- a. Lanjut usia yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religius.
- b. Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius.

³³ *Ibid.*, h.397.

³⁴ *Ibid.*, h.398.

- c. Lanjut usia yang religius lebih kebal dan tenang menghadapi operasi atau masalah hidup lainnya.
- d. Lanjut usia yang religius lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada yang non religius, sehingga gangguan mental emosional jauh lebih kecil.
- e. Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada yang non religius.³⁵

Lansia dapat dikatakan hidup dengan sistem yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupannya. Salah satu sistem tersebut adalah nilai-nilai tentang ketuhanan atau disebut dengan religiusitas. Seperti yang diutarakan oleh Emha Ainun Najib bahwa religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada sama sesuatu yang abstrak.³⁶

5. Perubahan Sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pernyataan tadi merupakan *disagreement theory*. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia.³⁷

6. Perubahan Kehidupan Keluarga

Sebagian besar hubungan lansia dengan anak jauh kurang memuaskan yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Penyebabnya antara lain : kurangnya rasa memiliki kewajiban terhadap orang tua, jauhnya jarak tempat tinggal antara anak dan orang tua. Lansia tidak

³⁵ Lajnah pentaskheh Al-Qur'an *op.cit.*, h. 186

³⁶ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: sebuah kajian sosiologi sastra*, (Yogyakarta Putaka Pelajar, 2003), h. 14.

³⁷ Elizabeth Hurlock: *op.cit.*, h.399.

akan merasa terasing jika antara lansia dengan anak memiliki hubungan yang memuaskan sampai lansia tersebut berusia 50 sampai 55 tahun.³⁸

Orang tua usia lanjut yang perkawinannya bahagia dan tertarik pada dirinya sendiri maka secara emosional lansia tersebut kurang tergantung pada anaknya dan sebaliknya. Umumnya ketergantungan lansia pada anak dalam hal keuangan. Karena lansia sudah tidak memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak-anaknya pun tidak semua dapat menerima permintaan atau tanggung jawab yang harus mereka penuhi.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h.399.

³⁹ *Ibid.*, h.400.

BAB III

LANSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. AYAT-AYAT TENTANG LANSIA DALAM AL-QUR'AN

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat yang mengandung arti lansia dalam al-Qur'an. Adapun arti lansia dalam al-Qur'an terkandung dalam empat term, yaitu *al-kibar*, *asy-syaikh*, *al-'ajuz*, dan *ardzal al-'umur*.

Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Term *Al-Kibar*

Term *al-kibar*, terdapat 6 surat yakni Q.S. Al-Baqarah [2]: 266, Q.S. Ali 'Imran [3]: 40, Q.S. Ibrahim [14]: 39, Q.S. Al-Hijr [15]: 54, Al-Isra' [17]: 23, Q.S. Maryam [19]: 8.

a. Al-Baqarah [2] ayat 266

أَيُّدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ بَئْرِ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.¹

b. Ali 'Imran [3] ayat 40

قَالَ رَبِّ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَائِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 24.

Artinya: Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan istriku pun seorang yang mandul?" Berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".²

c. Ibrahim [14] ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.³

d. Al-Hijr [15] ayat 54

قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَ تَبَشَّرُونَ

Artinya: Berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?"⁴

e. Al-Isra' [17] ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرِ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁵

² *Ibid.*, h. .65

³ *Ibid.*, h. 290.

⁴ *Ibid.*, h. 321.

⁵ *Ibid.*, h. 324.

f. Maryam [19] ayat 8

قَالَ رَبِّ أُنَى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya: Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".⁶

2. Term *Asy-Syaikh*

Term *asy-syuyukh (asy-syaikh)*, terdapat 4 surat, yaitu Q.S. Hud [11]: 72, Q.S. Yusuf [12]: 78, Q.S. Al-Qasas [28]: 23, dan Q.S. Gafir [40]: 67.

a. Hud [11] ayat 72

قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Artinya: Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suaminya pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."⁷

b. Yusuf [12] ayat 78

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik".⁸

⁶ *Ibid.*, h. 365.

⁷ *Ibid.*, h.279 .

⁸ *Ibid.*, h. 287.

c. Al-Qasas [28] ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".⁹

d. Gafir [40] ayat 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).¹⁰

3. Term *Al-Ajuz*

Term *al-ajuz*, terdapat pada 4 surat yakni Q.S. Hud [11]: 72, Q.S. Asy-Syu'ara' [26]: 171, Q.S. As-Saffat [37]: 135, dan Q.S. Az-Zariyat [51]: 29.

a. Hud [11] ayat 72

⁹ *Ibid.*, h. 386.

¹⁰ *Ibid.*, h. 462.

قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Artinya: Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."¹¹

b. Asy-Syu'ara' [26] ayat 171

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْعَابِرِينَ

Artinya: Kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal.¹²

c. As-Saffat [37] ayat 135

إِلَّا عَجُوزًا فِي الْعَابِرِينَ

Artinya: Kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal.¹³

d. Az-Zariyat [51] ayat 29

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَاصْتَوَتْ وَحَثَّتْ وَحَثَّتْ وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

Artinya: Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul".¹⁴

4. Term *Ardzal Al-Umur* (atau *Thala' Al-umur*)

Term *thala/ardzal al-umur* terdapat pada 4 surat, yaitu Q.S. An-Nahl [16]: 70, Q.S. Al-Hajj [22]: 5, Q.S. Al-Ambiya' [21]: 44 dan Q.S. Al-Qasas [28]: 45.

a. An-Nahl [16] ayat 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

¹¹ *Ibid.*, h. 231.

¹² *Ibid.*, h. 376.

¹³ *Ibid.*, h. 438.

¹⁴ *Ibid.*, h. 569.

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.¹⁵

b. Al-Hajj [22] ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.¹⁶

c. Al-Anbiya' [21] ayat 44

بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْعَالِيُونَ

¹⁵ *Ibid.*, h. 345.

¹⁶ *Ibid.*, h. 372.

Artinya: Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang? ¹⁷

d. Al-Qasas [28] ayat 45

وَلَكِنَّا أَنْشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ

Artinya: Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. ¹⁸

B. PENAFSIRAN TERM SYAIKH, AL-KIBAR, AL-AJUZ, DAN AZAL AL UMUR MENURUT MUFASSIR

Berikut ini adalah makna-makna lansia dalam term *al-kibar*, *asy-syuyukh* (*asy-syaikh*), *al-ajuz*, *tala/ardzal al-umur* menurut mufassir.

1. Makna Lansia Dalam Term *Al-Kibar*

a. Surah Al-Hijr Ayat 53-56

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ (53) قَالَ أَبَشَّرْتُمُونِي عَلَىٰ أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فَبِمَ تُبَشِّرُونَ (54) قَالُوا بِشَرِّنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تُكُنْ مِنَ الْقَانِطِينَ (55) قَالَ وَمَنْ يَعْظُطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ (56)

Artinya: Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim (Ishak as.). berkata Ibrahim: "Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku Padahal usiaku telah lanjut, Maka dengan cara Bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini?. Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu

¹⁷ *Ibid.*, h. 361.

¹⁸ *Ibid.*, h. 429.

dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa. Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".(QS. Al-Hijr [15]: 53-56)

Ibu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan penjelasannya bahwa *Qaalu laa taujal* (“Mereka berkata: ‘Janganlah kamu merasa takut,’”) *laa taujal*= *laa takhaf* [jangan takut], *inna nubasysiruka bighulaamin ‘aliim* (“Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan [kelahiran seorang] anak laki-laki [yang akan menjadi] orang yang alim.”) yaitu Ishaq as. sebagaimana sudah disebutkan di dalam surah Huud. Kemudian Ibrahim berkata dengan heran karena usianya dan usia istrinya yang sudah lanjut sambil meyakinkan kebenaran janji itu.¹⁹

Qaala abasysyartumuunii ‘alaa am massaniyal kibaru fabima tubasysyiruun (“Ibrahim berkata: ‘Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku sudah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah [terlaksananya] berita gembira yang kamu kabarkan ini?’”) disini Nabi Ibrahim merasa tidak percaya diri atas kabar yang disampaikan oleh tamunya itu, karena Nabi Ibrahim sendiri sudah mencapai usia yang sangat tua, secara logik ia akan berfikir bahwa berita ini adalah bohong, apalagi saat itu beliau mengetahui bahwa istrinya pun sudah tua, maka beliau pun kembali bertanya “*dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kamu kabarkan ini*” mereka menjawab untuk meyakinkan kabar gembira tersebut akan menjadi kenyataan: *Qaalu basysyarnaaka bilhaqqi falaa takum minal qaanithiin* (“Mereka berkata: ‘Kami menyampaikan kabar berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.’”) Ibrahim berkata bahwa dia tidak

¹⁹ Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, (Kairo: Mu’assasah Qartabah, 2000), jilid. 4, h. 541.

berputus asa, tetapi ia mengharapkan anak laki-laki kepada Allah, meskipun dia dan istrinya sudah tua, karena ia mengetahui bahwa kekuasaan dan rahmat Allah lebih daripada itu.²⁰

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah menafsirkan ayat di atas dengan penjelasannya²¹ bahwa setelah tamu-tamu, yaitu para malaikat itu, melihat gelagat takut atau mendengar penyampaian Nabi Ibrahim as. Bahwa beliau dengan istrinya merasa takut, maka *mereka berkata, janganlah engkau, wahai Nabi Ibrahim as. Merasa takut dengan kedatangan kami dan karena kami tidak menyentuh makanan yang engkau hidangkan, sesungguhnya kami datang menggembirakanmu, yakni menyampaikan kabar gembira kepadamu, dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang kuat bukan seperti anak yang lahir dari orang tua bangsa yang kekurangan gizi. Anak itu akan tumbuh dewasa dan yang akan menjadi seorang yang 'alim, yakni sangat dalam pengetahuannya. Anak yang dimaksud adalah Nabi Ishak as. Dia, yakni Nabi Ibrahim as. Berkata setelah mendengar berita yang dinilainya sangat aneh itu apakah kamu, wahai tamu-tamuku, menggembirakan aku dengan kelahiran anak yang telah lama yang kudambakan itu padahal aku telah disentuh oleh ketuaan, yakni usiaku telah lanjut, kekuatanku pun telah rapuh, yang dengan cara bagaimanakah dapat terlaksana apa, yakni berita gembira, yang kamu gembirakan itu, disini Nabi Ibrahim merasa terkejut karena bagaimana mungkin orang yang sudah tua bangsa, kekuatanyapun sudah mulai merapuh kini akan bisa memperoleh seorang anak dari istrinya yang mandul dan tua pula, mereka menjawab, "kami menggembirakanmu dengan disertai oleh haq, yakni melekat pada pemberitaan kami itu kebenaran*

²⁰ *Ibid.*, h. 541.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. Vol. 6. h. 481-483.

yang pasti lagi akan sesuai dengan kenyataan, *maka* karena itu *janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa.*” *Dia*, yakni Nabi Ibrahim as. *Berkata* menyanggah dugaan bahwa dia berputus asa bahwa, “aku sama sekali tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah karena aku percaya penuh kepadanya dan kekuasaannya apalagi *tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat*, yakni yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.

Ayat ini menjelaskan bahwa berita gembira itu disampaikan kepada Nabi Ibrahim as. Sedangkan dalam surah Hud berita gembira itu disampaikan kepada istrinya. Boleh jadi penyampaian tersebut terjadi dua kali, yang pertama kepada Nabi Ibrahim as. Dan yang kedua tidak lama kemudian kepada istri beliau. Betapapun, yang pasti berita itu menggembirakan suami istri itu. Bahkan, walaupun berita itu hanya disampaikan pada salah seorang dari pasangan suami istri, itu berarti telah diterima oleh pasangannya.

Para malaikat sebagaimana terbaca di atas tidak melarang istri Nabi Ibrahim as. Takut, tetapi melarang Nabi Ibrahim as. Sendiri (*janganlah engkau merasa takut*), padahal menurut Nabi Ibrahim as. Istrinya pun takut: “*sesungguhnya kami merasa takut kepadamu*”, hal ini boleh jadi karena ketika istri Nabi Ibrahim as. Tidak berada di hadapan para malaikat atau boleh jadi juga ini mengisyaratkan bahwa adalah tugas suami menanamkan rasa aman kepada istrinya. Jika suami merasa tenang, ketenangan itu diharapkan beralih kepada istri, demikian juga sebaliknya. Kesan ini dapat dirasakan juga ketika para malaikat itu membatasi dugaan berputus asa pada diri Nabi Ibrahim as. Sendiri dengan

tidak berkata, “janganlah kamu berdua sebagai suami istri berputus asa.”

Sementara ulama mengarisbawahi Nabi Ibrahim as. Sama sekali tidak meragukan kekuasaan Allah. Beliau hanya terheran-heran dan sangat merasa aneh dan takjub jika dia yang telah tua dan istrinya yang dinilai mandul itu masih dapat memperoleh keturunan. Makna ini sejalan dengan ucapan istri Nabi Ibrahim as. Itu yang diabadikan pada QS. Hud [11]:72.

قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ

Artinya: Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.

Dengan demikian, Nabi Ibrahim kala itu seakan-akan berkata, aku tidak pernah berputus asa, aku hanya mempertanyakan tentang hal itu karena aku sangat gembira mendengarnya tetapi tercengang berita gembira itu dapat terlaksana, beliau bertanya lagi bukan karna tidak percaya, tetapi karna ingin mendengar sekali lagi berita gembira itu.²²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwasanya kata *Al-Kibar* itu berarti orang tua yang usianya sudah lanjut, sedangkan pada waktu itu Nabi Ibrahim sendiri merasa dirinya sudah berada di usia yang memang sudah tidak produktif lagi untuk memiliki seorang anak, dan hal ini juga terjadi pada istrinya yang sudah memasuki fase menopause (tidak bisa melahirkan). Dengan keadaan seperti inilah yang membuat Nabi Ibrahim menjadi terkejut karena secara logika memang sudah tidak ada harapan lagi untuk bisa memiliki seorang anak. Meski dengan demikian Nabi Ibrahim tidaklah pernah berputus

²² *Ibid.*, Vol. 6. h.481-483.

asa karena di dalam hatinya terdapat keyakinan segala sesuatu yang tidak mungkin bisa saja terjadi atas kuasa dan rahmat Allah SWT. Sedangkan menurut Quraish Shihab kata Al-Kibar itu berarti seseorang yang sudah tua bangka dan kekurangan gizi, sudah tidak lagi memiliki kekuatan karena sudah rapuh termakan usia.

b. Surah Al-Isra' Ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra' [17]: 23).

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa kelompok ayat di atas berbincang tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah.

Ayat diatas menyatakan *Dan tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain dia dan hendaklah* kamu berbakti *kepada kedua orang tua*, yakni ibu

bapak kamu, dengan *kebaktian sempurna*, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan jangan engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, yang penuh kebaikan dan penghormatan.

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. Untuk menegaskan Allah dalam beribadah, mengikhhlaskan diri, dan tidak mempersekutukannya, sedang QS. Al-An’am[6]: 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang di haramkan Allah yang antara lain adalah keharaman mempersekutukannya. Ini karena ayat al-Isra’ diatas ditunjukkan kepada kaum muslimin sehingga kata *qadhal* menetapkan lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An’am itu yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian, tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukannya.

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhhlaskan diri kepadanya adalah dasar yang padanya bertitik tolak segala kegiatan. Nah, setelah itu, kewajiban, bahkan aktifitas apapun, harus dikaitkan dengannya serta didorong

olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. Dan beribadah kepadanya adalah berbakti kepada orang tua.

Bakti kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). Ayat diatas menyebutkan secara tegas *kedua orang tua* atau *salah seorang* diantara keduanya saja dalam firman-Nya *jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya* mencapai ketentuan di sisimu walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang, boleh jadi keberadaan orang tua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga, kalau keduanya masih berada di sisi anak, sang anak segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya, karna keseganan atau kecintaan pada salah seorang diantara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani atau di cintai itu sudah tiada, disisi lain, boleh jadi juga, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang diantara mereka, dia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, baktinya berkurang dengan dalih, misalnya biaya yang dibutuhkan amat banyak. Nah, karena itu ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang diantara mereka.

Kata *kariman* bisa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf-ra'*, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna *yang mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizkun karim*, yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya.

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan sesuatu kesalahan terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada atau di maafkan (dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *kariman* yang dipesanan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.²³

c. Surah Maryam Ayat 7-8

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (7) قَالَ رَبِّ
أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (8)

Artinya: “Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua".(QS. Maryam [19]: 7-8).

Ibu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan penjelasannya bahwa Betapa takjubnya Zakariya as. di saat permintaannya

²³ *Ibid.*,. Vol. 7. h.62-66.

dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat suka cita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulanginya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan jima'nya. Orang Arab berkata: “*Jika kayu telah kering.*”

Mujahid berkata: “*‘atiyyan*: adalah kerapuhan tulang.” Sedangkan Ibnu ‘Abbas dan ulama yang lain berkata: “*‘atiyyan*: yaitu tua.” Makna yang jelas adalah bahwa *‘atiyyan* lebih daripada tua. *Qaala* (“Berkata,”) artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. *Kadzaalika qaala rabbuka Huwa ‘alayya Hayyinun* (“Demikianlah Rabbmu berfirman, Hal itu adalah mudah bagi-Ku”) yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah “*Hayyinun*” (“Mudah,”) artinya mudah sekali bagi Allah.

Kemudian Allah menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya: *Wa qad khalaqtuka min qablu wa lam taku syaian* (“Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu [di waktu itu] belum ada sama sekali.”).²⁴

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa ayat di atas menjelaskan sambutan Allah terhadap doanya Nabi Zakaria itu dengan firman-Nya: *Wahai Zakaria, sesungguhnya, Allah telah memperkenankan doamu dan melalui malaikat jibril kami memberi kabar gembira kepadamu dengan perolehan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya, yang kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya* kepada

²⁴ Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr Al-Qur’an Al-‘Azīm*, *Opcit.*, jilid. 5, h. 214-215.

siapapun. Dengan penuh keheranan *dia*, yakni Nabi Zakaria as. Berkata: *Tuhanku, bagaimana bisa terjadi aku memperoleh anak, padahal istriku, sejak dahulu adalah seorang yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat tua yang biasanya usia semacam umurku tidak akan memperoleh anak lagi.*

Kata *samiyyan* terambil dari kata *as-simah* yakni *tanda*. Nama sesuatu adalah yang dijadikan tanda baginya, dari sini kata *ism* begitu pula kata *samiya* dipahami oleh banyak ulama dari arti *nama*. Yakni Allah swt. Menyampaikan kepada Nabi Zakariyya as. Bahwa dia akan memperoleh seorang anak yang akan diberi nama oleh Allah dengan nama *Yahya*, suatu nama yang belum pernah dikenal sebelumnya sebagai nama seorang manusia. Penamaan bagi seseorang dengan nama yang belum dikenal sebelumnya merupakan suatu keistimewaan tersendiri karena, dengan demikian, dia dengan mudah dikenal, dengan menyebut namanya, tidak akan terjadi kerancuan atau kebingungan tentang siapa dia sebab tidak atau belum ada orang lain yang serupa dengan namanya.

Penamaan anak Nabi Zakariyya as. Itu dengan *Yahya* dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang serta berarti *hidup* mengandung isyarat bahwa sang anak akan hidup abadi secara terus-menerus, walau setelah wafat. Ini bukan saja berarti bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan ilahi, dan akan mati syahid, sehingga disamping nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan dunia ini, dia juga akan hidup terus menerus di sisi Allah swt. Dalam keadaan penuh hikmat dan kebahagiaan.

Kata *itiyyan* terambil dari *ata-ya'tu*, yakni *mencapai puncak*. Dahan yang telah lapuk dan kering disifati dengan akar kata tersebut, yakni *atn*, demikian juga sesuatu yang telah mencapai

puncak kerusakan atau manusia yang mencapai puncak kekufuran. Yang dimaksud disini adalah usia lanjut. Konon, usia Nabi Zakariyya as. Ketika itu telah mencapai 120 tahun dan istrinya 98 tahun.²⁵

2. Makna Lansia Dalam Term *Asy-Syaikh*

a. Surah Yusuf Ayat 78

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Mereka berkata: "Wahai Al Aziz, Sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, lantaran itu ambillah salah seorang diantara Kami sebagai gantinya, Sesungguhnya Kami melihat kamu Termasuk orang-orang yang berbuat baik". (QS. Yusuf [12]: 78).

Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang jawaban dan tuduhan saudara-saudara tiri Nabi Yusuf as. Itu tidak membantu membebaskan Benyamin. Kini, mereka teringat janji mereka kepada ayah mereka, Ya'qub as. Maka, mereka membujuk Yusuf kiranya melepaskan Benyamin. *Mereka berkata, Wahai al-Aziz* demikian mereka memanggilnya dengan panggilan penghormatan *sesungguhnya dia* adik kami yang tuan tahanan dan tersangka mencuri itu *mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya lagi terhormat* serta sangat cinta kepadanya. Ayah kami dan juga ayah anak itu tidak dapat berpisah dengannya, *karena itu* kami bermohon kiranya Tuhan berbuat baik kepada orang tua itu dengan melepaskan adik kami dan *ambilah salah*

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Op cit.*, Vol. 7. h..412-414.

seorang diantara kami sebagai gantinya. Sesungguhnya kami melihatmu, yakni kami tahu benar, seperti pengetahuan orang yang melihat dengan mata kepalanya, bahwa tuan termasuk kelompok *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang berbuat baik. Mendengar permintaan mereka, dia, yakni Yusuf as. Berkata, perlindungan Allah yang kami mohonkan. Kami sama sekali tidak menahan seseorang kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, yakni seperti yang kalian usulkan menahan orang lain, maka sungguh benar-benarlah kami orang-orang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Permohonan saudara-saudara Yusuf as. Mengandung tiga alasan yang mereka harapkan dapat dipertimbangkan untuk melepaskan Benyamin. *Pertama*, kasih sayang ayah; *kedua*, usianya yang lanjut dan *ketiga*, bahwa orang tua itu terkemuka dalam masyarakatnya, dan tentu saja masyarakatnya akan sangat senang bila ada yang berbuat baik terhadap pimpinan mereka.

Yusuf as. Menolak permintaan itu dengan alasan enggan melakukan penganiayaan, *walaupun* dengan saat yang sama beliau tidak menuduh adiknya mencuri. Kata yang digunakannya bukan “kecuali siapa yang mencuri” tetapi beliau berkata *kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya*. Dan memang mereka menemukan piala yang dicari itu di karung adiknya.²⁶

b. Surah Al-Qashas Ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْتَأْذِنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا
شَيْخٌ كَبِيرٌ

²⁶ *Ibid.*. Vol. 6. hlm.155-156.

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya".(QS. Al-Qashah [28]: 23)

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat ini membicarakan tentang bagaimana setelah sekian lama berjalan, yakni Nabi Musa, dia sampai ke suatu tempat, yaitu negri Madyan. *Dan tatkala dia sampai di sumber air negri madyan, dia menjumpai disana sekumpulan orang banyak yang sedang meminumkan ternak mereka, dan dia mendapati di belakang mereka, yakni di tempat yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu. Melihat keadaan kedua orang wanita itu, dia merasa iba dan heran lalu berkata kepada keduanya: apakah maksud kamu berdua berada disini sambil menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum” kedua wanita itu menjawab pertanyaan Musa sekaligus mengisyaratkan kebutuhan mereka akan pertolongan bahwa: kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum penggembala-penggembala itu pulang meninggalkan tempat air itu dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia tidak mampu melakukan pekerjaan ini. dapat difahami bahwa orang tua kedua wanita itu memang sudah benar-benar tua, karena untuk menggembalakan kambing-kambingnya saja beliau sudah tidak mampu lagi, bahkan harus menyuruh kedua anaknya. lalu Mendengar jawaban kedua wanita itu, maka Musa memberi minum*

ternak kedua wanita itu *untuk* menolong *keduanya* walaupun ketika itu dia sangat lapar. Setelah itu, kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. *Kemudian dia*, yakni Musa, *beralih ke tempat yang teduh* untuk beristirahat dari sengatan panas matahari.

Dalam perjanjian lama, keluaran 2: 18, disebutkan nama orang tua kedua wanita itu adalah Rehuel. Disana dinyatakan pula bahwa beliau mempunyai tujuh orang anak perempuan. Dalam keluaran 3: 1 dinyatakan bahwa Musa menggembalakan kambing mertuanya, yang disini dinamai Yitro sekaligus menyifatinnya dengan imam di madyan. Ini berarti mertua Nabi Musa as. Itu memiliki dua nama julukan, yakni sesekali dinamai Rehuel atau Yitro.

Sementara ulama menjadikan ayat ini sebagai salah satu dalil tentang bolehnya wanita bekerja dan berkumpul pada suatu arena dengan pria, selama mereka tampil dalam suasana terhormat serta mendapat restu atau izin dari sang suami.²⁷

3. Makna Lansia Dalam Term *Al-Ajuz*

a. Surah Hud Ayat 71-72

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاَهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ (71)
قَالَتْ يَا وَيْلَتَا أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَذَا بَعْلي شَيْخًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ
(72)

Artinya: "Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub. Isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?."

²⁷ *Ibid.*, Vol. 9. h.574-577.

Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh".(QS. Hud [11]: 71-72)

Pembicaraan Nabi Ibrahim as. Di dengar oleh istri beliau, Sarah. *Dan* ketika itu, *istrinya berdiri* mendengar dibalik kemah atau berdiri siap melayani suami dan tamu-tamunya, *lalu dia tertawa. Maka, kami* melalui malaikat *menyampaikan kepadanya berita gembira tentang* kelahiran seorang anak dari rahimnya yaitu, *Ishaq, dan sesudah ishaq,* setelah ia dewasa dan menikah akan lahir putranya, *Yakqub. Dia,* yakni Sarah, Istri Nabi Ibrahim as. Itu, *berkata,* “*sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua dan ini suamiku* dia seperti yang kalian saksikan, wahai para malaikat, *dalam keadaan tua pula*” konon, usia Nabi Ibrahim as. Ketika itu 120 tahun dan Sarah berusia 99 tahun. *Sungguh* berita *ini benar-benar sangat aneh* karena tidak bisa seorang wanita tua dapat melahirkan, apalagi setelah sekian lama menantikan anak yang tak kunjung datang dan telah diyakini mandul seperti keadaanku.

Kata *qa'imah/berdiri* dipahami oleh sementara ulama sebagai berdiri di balik tirai, sebagaimana dalam terjemahan al-Qur'an oleh Departemen Agama. Dalam perjanjian lama, dinyatakan bahwa Sarah mendengar di pintu kemah belakang (Kejadian XVIII:10) Tetapi, banyak ulama menegaskan, antara lain dalam Tafsir *al-jalalain*, bahwa istri Nabi Ibrahim as. Itu berdiri untuk tujuan melayani tamu.

Kata *dhahikat/tertawa* terambil dari kata *adh-dhihk*. Pada umumnya, ulama memahaminya dalam arti keceriaan wajah baik disertai suara atau tidak, akibat melihat atau mendengar sesuatu yang menyenangkan hati. Biasanya keceriaan itu disertai dengan nampaknya gigi. Karena itu, *gigi* juga dinamai *adh-dhawahik*.

Thabathaba'i agaknya mengikuti pendapat Mujahid dan Ikrimah, dua orang ini *tabi'iy*, yakni yang hidup pada masa sahabat Nabi Muhammad saw. Mereka memahami kata *dhahikat* dalam arti *dia mengalami haid*, bukan dalam arti *tawa* yang merupakan lawan *tangis*. Kata ini, menurutnya, terambil dari kata *adh-dhahk* dengan fathah pada huruf *dhadh*, bukan *adh-dhihik* (dengan kasrah). Ini, menurut Thabathaba'i, Dengan demikian, lanjutnya, haid yang dialaminya itu sebagai bertanda yang mengantarnya dapat menerima (membenarkan) berita gembira itu. Pendapat ini ditolak oleh banyak ulama, termasuk oleh Raghīb al-Ashfahani.

Ucapan istri Nabi Ibrahim as. Itu menunjukkan betapa beliau sangat menghormati suaminya dan menampaknya di hadapan para tamu bahwa semua kebutuhannya telah dipenuhi oleh Nabi Ibrahim as. Selaku suami dan pendamping.²⁸

b. Surah Asy-Syu'araa Ayat 170-173

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ (170) إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ (171) ثُمَّ دَمَرْنَا
الْآخِرِينَ (172) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ (173)

Artinya: “Maka, Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua. kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) Maka Amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu”. (QS. Asy-Syu'araa [26] : 170-173)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah mengabulkan do'a Nabi Luth as. Dia berfirman: *Maka, Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua. kecuali seorang perempuan tua, yaitu salah seorang istri Nabi Luth as., yang*

²⁸ *Ibid.*, Vol. 5. h.686-689.

termasuk dalam golongan yang tinggal tidak keluar meninggalkan kota itu, sehingga ia akan tertimpa siksa yang segera datang. Kemudian, yang lebih penting untuk diketahui adalah ketetapan Kami, yaitu Kami binasakan yang lain, yakni selain Luth dan keluarganya. Dan, setelah tiba waktu jatuhnya kebinasaan yang Kami tetapkan itu, Kami hujani mereka dengan hujan (batu) sijil yang bertubi-tubi, maka sangat buruklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan tetapi enggan mengindahkannya itu.

Thahir Ibnu ‘Asyur menduga bahwa istri Nabi Luth as. Yang dimaksud oleh ayat ini boleh jadi berasal dari penduduk negeri Sodom tempat kaum Nabi Luth as. Itu dibinasakan Allah. Istri ini beliau nikahi ketika tiba di sana. Memang tulisnya lebih jauh Nabi Luth as. Hidup cukup lama di negeri Sodom sampai istri yang pertama melahirkan untuknya dua putri meninggal dunia, dan baru setelah itu beliau menikah lagi, dan dari istri kedua ini beliau dianugerahi oleh Allah dua orang putri yang lain. Kedua putri dari istri kedua yang masih perawan ini ikut keluar bersama ayahnya dan diselamatkan oleh Allah dan merekalah yang dinamai keluarganya oleh ayat di atas. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, mereka mengikuti kehendak suami mereka yang enggan keluar sehingga termasuk mereka yang dibinasakan Allah swt.

Kata (عجوز) ‘Ajuz berarti *perempuan tua*. Penyifatan istri Nabi Luth as. Yang durhaka ini dengan *perempuan tua* mengandung juga semacam penghinaan terhadapnya karena biasanya perempuan walaupun telah mencapai usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua.

Kata (الغابرين) *al-Ghabirin* terambil dari kata (غبر) *ghabara* yang berarti *sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat*

tinggal setelah ditinggalkan oleh teman atau kendaraan. Kedua makna ini dapat menjadi makna untuk kata yang digunakan ayat ini. Yakni, istri Nabi Luth as. Termasuk orang yang diam di tempat tinggalnya. Tidak keluar untuk berhijrah atau bahwa ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa.

Sementara ulama memahami dari penggunaan bentuk *nakirah* terhadap kata (مطرا) *mathara*/hujan sebagai isyarat bahwa hujan yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa dan ajaib. Menurut pakar arkeologi menegaskan bahwa kota Sodom tempat kaum Nabi Luth as. Dimusnahkan oleh Allah itu tenggelam di bawah Laut Mati. Di Yordania. Di sekitar laut itu telah ditemukan sisa-sisa benteng, sebagaimana ditemukan pula tidak jauh dari sana tempat peribadatan kuno. Demikian Sayyid Quthub.²⁹

4. Makna Lansia Dalam Term *Ardzal Al-Umur*

a. Surah An-Nahl Ayat 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أُوْدُلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.(QS. An-Nahl [16] : 70)

Dalam tafsir al-Misbah yang disusun oleh M. Quraish Shihab, beliau menuturkan bahwa ayat menjelaskan hanya Allah sendiri yang *menciptakan kamu* dari tiada, kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum kamu lahir dan berpotensi tumbuh dan berkembang, *kemudian mematikan kamu* dengan bermacam-

²⁹*Ibid.*, Vol. 9. hlm. 324-325

macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan dalam keadaan tua, atau ada yang diberikan kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya *dan di antara kamu ada juga yang dikembalikan* oleh Allah dengan sangat mudah *kepada umur yang paling lemah*, yaitu secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun *sehingga* pada akhirnya dia menjadi pikun *tidak lagi mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya*. Lalu, sesudah itu, dia pun akan mati. *Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui* segala sesuatu, termasuk rahasia ciptaan-Nya, *lagi Maha Kuasa* untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

Kata (أردل) *ardzal* adalah bentuk superlatif dari kata (الرذالة) *ar-Radzalah*, yakni keburukan yang menyifati sesuatu. Dengan demikian istilah *ardzal al-'Umur* berarti mencapai usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi bosan hidup, dan orang sekitarnya pun merasa bahwa kematian bagi yang bersangkutan adalah baik. Rasul saw. Sering kali berdoa kiranya dihindarkan dari mencapai *ardzal al-'Umur*. Seorang penyair pernah mendendangkan kata bersayap antara lain menyatakan: “*Aku telah bosan menghadapi tuntunan hidup # dan siapa yang hidup delapan puluh pastilah ia bosan*”

Sementara ulama menyebut angka tertentu untuk mencapai tahap *ardzal al-'Umur*. Ar-Razi, misalnya, berpendapat bahwa tahap dewasa dimulai dari usia 33 tahun sampai 40 tahun, dan tahap tua yang merupakan awal penurunan kekuatan bermula dengan 40 tahun hingga 60 tahun, selanjutnya adalah tahap yang

sangat tua dan penurunan kekuatan yang besar yakni dari usia 60 tahun hingga mati.

Agaknya, tidaklah tepat menentukan usia tertentu bagi pencapaian tahap yang dimaksud.. ini banyak tergantung pada kesehatan pribadi demi pribadi, karena ada manusia yang baru saja mencapai usia 60-an telah pikun dan sangat lemah, dan tidak sedikit pula yang mencapai usia 80-an, tetapi pikirannya masih jernih dan masih dapat melaksanakan aneka tugas penting.³⁰

b. Surah All-hajj Ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُفِّرُ بِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah

³⁰ *Ibid.*, Vol. 6, h. 651-652

diketuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.(QS. Al-Haj [22]: 5)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, Ayat ini menyatakan bahwa: *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang keniscayaan hari kebangkitan (dari kubur)serta kekuasaan Kami untuk menghidupkan manusia setelah mereka meninggalkan dunia ini, Maka camkanlah penjelasan Kami ini, Sesungguhnya kamu tadinya tidak berada di pentas wujud ini, lalu Kami dengan kuasa Kami telah menjadikan kamu, yakni orangtua kamu Adam, dari tanah, kemudian kamu selaku anak cucunya Kami jadikan dari setetes mani, kemudian setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur berubah menjadi ‘alaqah yakni sesuatu yang bertempat di dinding rahim, kemudian ‘alaqah itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi mudghah yakni sesuatu yang sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah; ada mudghah yang sempurna kejadiannya sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna, dan ada juga yang tidak sempurna kejadiannya. Proses ini Kami kemukakan agar Kami jelaskan kepada kamu kuasa Kami mencipta dari tiada menjadi ada, dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti Kuasa Kami membangkitkan kamu setelah kematian. Bukanlah perpindahan tanah yang mati menjadi nuthfah sampai akhirnya menjadi bayi yang segar bugar adalah menjadi bukti yang tidak dapat diragukan tentang terjadinya peralihan yang mati menjadi hidup.*

Ayat melanjutkan setelah perhentian di atas untuk menunjukkan lebih banyak lagi bukti-bukti kekuasaan-Nya dengan menyatakan bahwa kami tetapkan bagi mudghah yang

tidak sempurna kejadiannya itu untuk gugur *dan Kami tetapkan dalam rahim*, bagi *mudghah* yang sempurna kejadiannya untuk berlanjut proses kejadiannya sesuai *apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan*, Oleh Allah untuk kelahirannya antara enam dan Sembilan bulan lebih, *kemudian Kami keluarkan masing-masing kamu dari perut ibu kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu Kami pelihara agar kamu mencapai masa terkuat kamu*, yakni masa puncak kedewasaan, dan kekuatan fisik dan mental serta pikiran, *dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum mencapai tahap-tahap yang disebut itu dan (adapula) di antara kamu yang berlanjut usianya sehingga dikembalikan sampai ke umur yang rendah kualitasnya*, yakni usia lanjut, dan menjadi pikun *hingga akhirnya* dia tidak memiliki daya dan *dia tidak mengetahui lagi sesuatupun* yang penting bagi kemaslahatan hidup *yang dahulunya telah diketahuinya*. Kami yang menciptakan kamu sekalian demikian itu tidak akan mengalami sedikitpun kesulitan untuk mengembalikan kamu dan semua menjadi manusia untuk hidup kembali setelah meninggalkan dunia yang *fana'* ini.

Boleh jadi bukti yang dikemukakan penggalan ayat yang lalu tidak terjangkau oleh kaum musyrikin ketika itu, apalagi proses kejadian manusia hingga kelahirannya tidak dapat terlihat dengan pandangan mata. Dari sini, ayat di atas memberikan contoh lain yang sedikit banyak Kami kemukakan di atas, *engkau juga*, yakni setiap orang diantara kamu, dapat terus-menerus *melihat bumi ini kering kerontang gersang dan mati maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya*, maka engkau terlihat tanda-tanda kehidupan padanya, yakni *dia bergerak dan mengembang permukaannya*, meninggi akibat air dan udara yang menyela-

nyela serta akhirnya *menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan yang indah*, memukau dan membuat siapa saja yang melihatnya.

Banyak ulama memahami firman (خلقناكم من تراب) *khalaqnakum min turob/Kami telah menjadikan kamu dari tanah* dalam arti menciptakan leluhur kamu, yakni Adam, dari tanah. Ada juga yang memahami makna () *turob/tanah* di sini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal-usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan atau hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, keseluruhan tahap pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat banyak ulama bahwa kata tanah dipahami sebagai berbicara asal kejadian leluhur manusia yakni Adam as.

Sayyid Quthub mengomentari kata tersebut dengan menyatakan: “manusia adalah putra bumi ini; dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari Ruh-Nya, dan dengan ruh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah. Makanan dan dari semua unsur jasmaninya berasal dari tanah”. Demikian sayyid Quthub.

Kata (أردل) *ardzl* terambil dari kata (ردل) *radzala* yang berarti *sesuatu yang hina atau nilainya yang rendah*. Yang dimaksud di sini ialah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.

Pada ayat di atas, tidak di sebut fase ketuaan, sebagaimana dalam QS. Ghafir [40]: 67. Di sana, setelah fase (أشد) *ashd*

asyudd/masa terkuat disebut lagi kalimat (ثم لتكونوا شيوخا) *tsumma litakunu syuyukhan/kemudian sampai kamu menjadi orang-orang tua*. Agaknya, hal itu disebut di sana karena ayat tersebut dikemukakan dalam konteks penyebutan anugerah Allah, dan tentu saja manusia ingin berlanjut usianya hingga masa tua. Adapun pada surat al-Hajj, karena konteksnya adalah pembuktian kuasa Allah dan peringatan buat kaum musyrikin, yang digarisbawahi adalah masa kelemahan dan pikun. Diharapkan dengan mengingat masa itu mereka mengandalkan kekuatannya akan sadar bahwa suatu ketika bila usianya berlanjut dia akan mengalami masa kritis.³¹

³¹ *Ibid.*, Vol. 8, h. 154-158

BAB IV
**ANALISIS DAN PEMAKNAAN LANSIA DALAM TERM (ASY-SYAIKH,
AL-KIBAR, AL-AJUZ, ARDZAR AL-UMUR) DAN PROBLEMATIKA
LANSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

A. Analisis Lansia dalam Term (Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzar Al-Umur)

Pada bab ini, penulis akan menganalisa istilah Al-Qur'an yang berkaitan dengan fase lanjut usia bagi manusia pada term *al-kibar*, *asy-syuyukh* (*asy-syaikh*), *al-ajuz*, *tala/ardzal al-umur*.

1. Term *Al-Kibar*

Al-kibar bersal dari *kabira*, *yakbaru*, *kaibar* dan *makbir*' bermakna telah tua umurnya, (*ta'anafi as-sinn*), digunakan untuk manusia dan hewan melata (*dawabb*).¹

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, bahwa term *Al-Kibar* pada Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54, mengandung arti orang tua yang kekurangan gizi² dan orang tua yang telah lanjut, dan kekuatannya telah rapuh.³

Pada Q.S. Al-Isra' Ayat 23 term *Al-Kibar* mengandung arti orang yang berumur lanjut yang dalam keadaan lemah dan harus dirawat atau dijaga atau dipelihara.⁴

Pada Q.S. Maryam [19] ayat 8 term *Al-Kibar* mengandung arti orang yang sudah berumur sangat tua.⁵

Arti term *Al-Kibar* pada tiga ayat di atas, sesuai dengan pendapat Ibnu Mandzur yang mengartikan *Al-Kibar* dengan arti telah tua umurnya,

¹ Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *lisanul-'Arab*, *Opcit.*, juz 5, h. 125.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Opcit.*, Vol. 6. h.481-483.

³*Ibid.*, Vol. 6. h.481-483.

⁴ *Ibid.*, Vol. 7. h.62-66.

⁵ *Ibid.*, Vol. 7. h.412-414.

(*ta'anafi as-sinn*).⁶ Raghib Al-Ashfahani juga mengartikan *Al-Kibar* dengan arti orang yang sudah bertambah tanda-tanda fisik usia tua.

Dari sekian arti kata *Al-Kibar* yang terdapat dalam beberapa keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kata *Al-Kibar* itu dapat diartikan sebagai orang tua yang sudah berusia lanjut yang mana dari segi fisiknya sudah banyak penurunan, sehingga perlu adanya perhatian yang lebih dari orang sekitarnya, dalam hal ini bisa berupa anak, saudara atau keluarganya.

2. Term *Asy-Syaikh*

Sedangkan kata *Asy-Syaikh* menurut *Al-Qomus Al-Muhit* diartikan sebagai orang yang telah nyata tuanya, yaitu dari usia 50-80 tahun atau sampai akhir hayatnya. Jamaknya adalah *Syuyukh, Syiyukh, Asyyakh, Syiakhah, Syikhah, Syikhan, Masyyakhah, Asyyukha, dan Masyayikh*.⁷ Al-Qur'an menggunakan kata ini pada surah Hud/11: 72, Yusuf/12: 78, al-Qasas/28: 23, dan Gafir/40: 67(yang terakhir dalam bentuk jamak). Kata *Asy-Syaikh* dalam ayat-ayat diatas ada yang merujuk pada Nabi Ibrahim. (Hud/11: 72), Nabi Ayub. (Yusuf/12: 78), dan juga Nabi Musa (al-Qasas/28: 23). Ketiga Nabi ini ketika itu sudah berusia lanjut.

Kata *Asy-Syaikh* pada Q. S. Yusuf dan Surah Al-Qasas Ayat 78 dan 23 mengandung arti orang yang usianya sudah lanjut namun memiliki kewibawaan dimata masyarakat, seperti ketua adat, pemuka agama, ataupun tokoh masyarakat.⁸

3. Term *Al-Ajuz*

Adapun kata *al ajuz* digunakan Al-Qur'an dalam surah Hud/11: 72, Asy-Syu'ara'/26: 171, As-Saffat/37: 135, dan Az-Zariyat/51: 29. Kata ini bermakna perempuan yang usianya telah

⁶ Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *lisanul-'Arab, Opcit.*, juz 5, h. 125.

⁷ Majduddin Abu Tahir Muhammad ibn Ya'kub al-Fairuz 'Abadi, *al-Qomusul-Muhit*, Juz 1, h. 248. <http://www.alwaraq.net>

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Opcit.*, Vol. 6. hlm.155-156.

lanjut (*al-mar'ah al-kabirah*), tetapi tidak lazim digunakan kata *Al-Ajuzah* (dengan *ta'marbutah*).⁹ Kata ini merujuk kepada Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (Hud/11: 72), istri Nabi Lut (*Asy-Syu'ara*/26: 171 dan 37: 135), dan merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul (*Az-Zariyat*/51: 29).

Kata *al-ajuz* pada Q.S. Hud Ayat 72 mengandung arti seorang wanita tua yang sudah tidak dapat lagi melahirkan.¹⁰

Pada Q.S. *Asy-syu'araa* Ayat 170, term *al-ajuz* mengandung arti perempuan yang sudah tua, menopause, serta mandul, dan mengandung juga semacam penghinaan terhadapnya karena biasanya perempuan walaupun telah mencapai usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua.¹¹ Kata *Al-Ajuz* ini lebih khusus untuk perempuan saja. Tidak berlaku untuk kaum laki-laki.

4. Term *Ardzal Al-Umur*

Term *Ardzal Al-Umur* pada Q.S. *An-Nahl* Ayat 70 mengandung arti *umur yang paling lemah*, yaitu masa usia yang secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun, dan usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi bosan hidup, dan orang sekitarnya pun merasa bahwa kematian bagi yang bersangkutan adalah baik.

Sementara ulama menyebut angka tertentu untuk mencapai tahap *ardzal al-'Umur*. *Ar-Razi*, misalnya, berpendapat bahwa tahap dewasa dimulai dari usia 33 tahun sampai 40 tahun, dan tahap tua yang merupakan awal penurunan kekuatan bermula

⁹Zainuddin Abu Abdillah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Abdil-Qadir al-Hanafi ar-Razi, *Muhtarus-Sahhah*, (t.t) Juz 1, h. 196. [http:// www.alwaraq.net](http://www.alwaraq.net)

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Opcit.*, Vol. 5. h.686-689.

¹¹*Ibit.*, Vol. 9. h. 324-325

dengan 40 tahun hingga 60 tahun, selanjutnya adalah tahap yang sangat tua dan penurunan kekuatan yang besar yakni dari usia 60 tahun hingga mati.¹²

Pada Q.S. Al-hajj Ayat 5, term *ardzal al-umur* mengandung arti usia lanjut dan menjadi pikun, dan usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktivitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat lemah.¹³

B. Problematika Lansia Dalam Kehidupan Sosial Menurut Al-Qur'an

Beberapa masala yang timbul bagi manusia lanjut usia berikut ini, tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan bahkan dalam banyak hal saling mempengaruhi.

1. Masalah Fisik

Tidak dapat diingkari bahwa proses penuaan membawa konsekuensi pada penurunan fungsi-fungsi fisik. Berbagai organ tubuh mengalami degeneratif, kulit mulai keriput, gigi mulai tanggal satu persatu, berbagai alat indra sudah mulai tidak berfungsi baik, dan mungkin berbagai penyakit khas mulai muncul. Pada fase ini manusia kembali ke posisi lemah sebagaimana ketika periode awal kehidupannya.

Sejak manusia lahir hingga hari tuanya ada tiga fase utama dalam perkembangan hidup mereka yang membentuk kurva normal, fase bayi, dewasa, dan usia lanjut. Masa bayi adalah masa lemah, masa dewasa adalah masa perkasa, dan masa tua kembali pada masa lemah. Istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada kondisi kembali ke titik lemah seperti diawal kehidupan sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum [30] ayat 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

¹² *Ibid.*, Vol. 6, h. 651-652

¹³ *Ibid.*, Vol. 8, h. 154-158

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Quraish Syihab menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari keadaan lemah lalu tahap demi tahap meningkat kepada tahap bayi, kanak-kanak dan remaja, memiliki kekuatan sehingga menjadi dewasa dan sempurna umur, masa ini berlangsung cukup lama, kemudian melewati usia kematangan dan menyandang kekuatan, lalu menderita kelemahan kembali dengan hilangnya sejumlah potensi. Inilah tahapan manusia secara umum, apapun yang dialami manusia menurut kadar kekuatan dan kelemahan masing-masing, semua akan kembali kepada Allah SWT.¹⁴

Setelah puncak kedewasaan yang mempresentasikan kekuatan fisik, akal, dan kejiwaan berlalu, maka muncul fase lain ketika manusia kembali yang sangat lemah akibat dari usia lanjut (pikun) sehingga dalam banyak hal mirip apa yang terjadi pada masa bayi.¹⁵ Kerusakan yang terjadi pada sel-sel tubuh akibat proses penuaan secara biologis menyebabkan fungsi organ-organ tumbuh menurun dan lemah. Tanda-tanda perubahan yang terjadi secara fisik pada usia lanjut sangat mudah dikenali, mulai dari perubahan fisik seperti rambut beruban, keriput di kulit, gaya bicara, perilaku khas dalam mengindra, sampai pada aktivitas atau gerakan dan kecepatan (*speed*) dalam memberi respon terhadap suatu hal. Mobilitas menjadi sangat lamban dan banyak pekerjaan yang tak lagi mampu dilakukan.

Masalah lain yang muncul berkaitan dengan faktor fisiologis adalah kenyataan menurunnya fungsi-fungsi seksual. Pada wanita, alat reproduksinya tidak lagi berfungsi dengan baik yang ditandai oleh

¹⁴.*Ibid* vol. 11, h. 96-97.

¹⁵.Muhammad Sayyid Tantawi, *at-Tafsir al-Wasit*, juz 1, h. 3352.

terhentinya haid (menopause), bahkan libidonyapun semakin menurun sejalan dengan bertambahnya usia yang semakin renta sehingga keinginan untuk kawin juga pupus. Al-Qur'an mengindikasikan hal ini dalam surat An-Nur [24] ayat 60:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), Tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) Menampakkan perhiasan, dan Berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.

Kondisi-kondisi seperti disebutkan diatas oleh para lansia yang menyadari dan menerima kodrat (Sunnatullah) boleh jadi tidak menjadi masalah besar yang sangat mengganggu bagi kelangsungan dan kualitas kehidupannya. Akan tetapi sebaliknya yang terjadi, sulit menerima kenyataan maka boleh jadi memunculkan persoalan baru menyangkut kejiwaan, kesehatan fisik, hubungan interpersonal, dan akselerasi pada kepikunan.

Masalah penyakit pada usia lanjut usia, selain karena proses fisiologis yang menuju ke arah degeneratif, juga dapat ditemukan antara lain infeksi, jantung, dan pembuluh darah, penyakit metabolik (osteoposit), kurang gizi, penggunaan obat dan alkohol, penyakit saraf (stroke), serta gangguan jiwa. Utamanya depresi dan kecemasan. Juga terdapat potensi mengidap osteomalasia, dementea, penyakit alzheimer, katarak, dan otosklerosis. Beberapa penyakit yang frekuensianya lebih tinggi lebih muda antara lain osteoarthritis, artritis reumatoid. Penyakit keganasan, penyakit parkinson, dan gangguan pembuluh darah otak (cerebro:vascular disease/CVD). Beberapa penyakit lain yang menimbulkan masalah pada kelompok usia lanjut,

misalnya deabetes militus, hipertensi, penyakit infeksi, bronkopneumonia, penyakit paruobestruksi menahun, tuberkulosis, fraktur, dan lain-lain.

2. Masalah kejiwaan

Masalah psikologis yang muncul pada usia lanjut dapat diakibatkan dua hal. Pertama, masalah internal akibat penurunan berbagai fungsi fisik karena proses penuaan dan kerentanan terhadap penyakit degeneratif. Hal ini sejatinya sesuatu yang tidak diharapkan terjadi tetapi kenyataannya tidak dapat ditolak sehingga menimbulkan konflik batin. Dan kedua, masalah eksternal dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun di sekitar mereka berada maupun lingkungan alam atau instrumental yang tak sesuai atau tak bersahabat dengan kondisi pada usia lanjut. Persoalan-persoalan psikologis ini sejatinya sangat berkaitan dengan kepribadian. Ada lansia (manula) yang mudah menyesuaikan dirinya dengan berbagai perubahan yang terjadi, dan ada pula yang memerlukan waktu cukup lama, atau bahkan tidak bisa sama sekali.

Masalah psikologis yang bersifat internal dan paling spesifik adalah menurunnya kemampuan memori (daya ingat). Banyak informasi yang pernah disimpan (*encoding*) di dalam gudang memori¹⁶ tidak lagi dapat diingat kembali dengan baik, kecuali peristiwa-peristiwa yang amat sangat berkesan atau traumatik. Al-Qur'an dengan sangat cermat mengidentifikasi kaitan antara usia lanjut dengan masalah daya ingat ini dalam dua ayat, masing-masing surah An-Nahl [16] ayat 70 dan Al-Hajj [22] ayat 5 berikut ini:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أُوْدُلِ الْعُمْرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
عِلْمِهِ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

¹⁶Qurais shihab, Tafsir Al-Misbah, *Op cit.*, jilid 1 h. 471.

Artinya: Telah pasti datangnya ketetapan Allah Maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini menceritakan bahwa manusia diciptakan sendiri oleh Allah SWT dari tiada, kemudian melalui pertempuran sperma dan ovum manusia lahir dan berpotensi tumbuh berkembang kemudian mematikan manusia dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa, dan dalam keadaan tua atau ada yang diberi kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya, dan ada pula yang dikembalikan oleh Allah SWT dengan sangat mudah kepada umur yang paling lemah, yakni secara berangsur angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis, karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun hingga akhirnya dia pikun tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya, lalu sesudah itu diapun akan mati¹⁷.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَاقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian

¹⁷Dr.tien Ch. Titawinata, *Makanan dalam perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, h. 49.

(dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (Al-Hajj [22] ayat 5)

Ayat ini menjelaskan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan manusia, mulai prenatal hingga lanjut usia dalam hal kemampuan menghafal atau mengingat pada manusia berkembang pesat sejak usia kanak-kanak sampai puncaknya sekitar usia tiga puluhan. Setelah itu, turun secara perlahan sampai setelah usia mencapai paruh baya penurunannya semakin nyata. Semakin bertambah usia setelah itu semakin menurun pula daya ingat sampai suatu masa yang dikenal luas sebagai pikun dan mungkin tak ingat lagi banyak hal yang pernah dialami dalam kehidupan masa lalu. Mustofa Fahmi menjelaskan tentang kemampuan mengingat pada manusia terkait dengan usia kronologis sebagai berikut:

Kemampuan menghafal berkaitan dengan bertambahnya usia kronologis, iya mencapai puncaknya pada usia antara 20 hingga 30 tahun. Setelah itu akan menurun.¹⁸

Secara psikologis, umumnya pada usia lanjut terdapat pada penurunan baik secara kognitif maupun psikomotor. Contohnya, penurunan pemahaman dalam menerima permasalahan dan kelambanan dalam bertindak. Perasaan keterasingan (loneliness), bagi para lansia terjadi karena terjadi penurunan kemampuan pada individu dalam mendengar, melihat, dan aktifitas lainnya, sehingga merasa tersisih dari masyarakat.

Masalah lain yang juga sering muncul adalah keputusasaan terhadap berbagai keinginan yang tak kesampaian sementara tak lagi

¹⁸Qurais shihab, *Tafsir Al-Misbah, Opcit.*, jilid 1, h. 471.

didukung oleh faktor fisik dan finansial. Misalnya, kekecewaan terhadap masa lampainya yang dianggap tidak membawa kebahagiaan menganggap dirinya tak berguna bagi lingkungan, perasaan diremehkan atau tidak dihormati lagi, kecemasan menghadapi kematian, kehilangan anggota keluarga dan sahabat-sahabat yang disayangi, dan berbagai sindrom khas usia senja. Apa yang dikenal misalnya, dengan post power syndrome atau sindrom paska kekuasaan seringkali menghinggapi para pensiunan pejabat. Kondisi ini terjadi pada seseorang yang semula mempunyai jabatan pada masa aktif bekerja. Setelah berhenti bekerja, merasa ada sesuatu yang hilang dalam kehidupannya.

3. Masalah sosial dan ekonomi

Faktor fisiologis dan psikologis dapat berpengaruh pada perilaku seseorang berusia lanjut. Sebaiknya, perilaku sosial masyarakat, terutama orang-orang disekeliling lansia dapat memperburuk kondisi fisik dan psikis mereka. Perasaan tak berharga di usia senja, apalagi jika diperburuk dengan berbagai fisik, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang misalnya dengan menutup diri (*detachment, withdrawal*) dari pengaruh sosial, bahkan anti sosial. Disisi lain ada pula sebagian orang berusia lanjut yang bersikap agresif, over, atraktif dan selalu ingin menguasai semua orang menyebabkan masyarakat menghindar untuk berinteraksi dengannya yang kemudian diartikan sebagai penolakan dalam pergaulan. Hal ini boleh jadi berlangsung terus seperti lingkaran yang tak jelas ujung pangkalnya.

Persoalan ini adalah adanya masyarakat yang karena keterbatasan finansial dan moral keagamaan cenderung memberikan keluarganya yang berusia lanjut tidak terurus, menimbulkan persoalan baru di jalanan yang mengganggu ketertiban masyarakat secara umum atau, masalah usia lanjut yang tidak dipahami oleh keluarga yang dalam beberapa ayat Al-Qur'an disebutkan akan kembali ke kondisi

lemah seperti perilaku anak kecil karena kerentanan dan kepikunan, menyebabkan anggota keluarga bosan memberikan pelayanan dan perawatan sesuai kebutuhan para lansia. Kondisi seperti ini dapat menghilangkan keintiman (*intimacy*) atau hubungan kasih sayang antar anggota keluarga secara timbal balik.

Kemudian yang menyangkut masalah ekonomi, penerimaan atau pendapatan usia lanjut tidak seperti pada masa produktif, sehingga masalah ekonomi merupakan salah satu masalah yang perlu dipahami.

Upaya untuk menciptakan kemandirian bagi lansia adalah penting, walaupun begitu banyak hal yang mempengaruhi kemandirian tersebut, karena situasi per individu yang berbeda. Berikut ini kita perhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian orang lanjut usia antara lain: faktor kondisi kesehatan, faktor kondisi ekonomi, dan faktor kondisi sosial.¹⁹

Usia lanjut merupakan periode di saat individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran dari fungsi fisik maupun psikis yang umumnya terjadi pada usia 60 tahun sampai meninggal.²⁰ Usia lanjut dikenal pula sebagai periode kemunduran, hal ini dikarenakan tahapan berikut ini adalah tahap terakhir yang dialami dalam kehidupannya, selain itu perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi struktur fisik, mental maupun keberfungsian.²¹

Namun, selain masalah penurunan dalam hal fisik, ada juga fase yang akan dialami oleh orang sudah menginjak usia lanjut yaitu penurunan psikologis. Adapun tanda-tanda penurunan psikologi adalah sebagai berikut:

1. Minat untuk mati

¹⁹ Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al-Quraan*, Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009. h.188-197.

²⁰ Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*. (Surabaya: UIN SA Press, 2013), h. 140.

²¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 311.

Semakin lanjut usia seseorang, biasanya mereka menjadi semakin kurang tertarik terhadap kehidupan duniawi dan lebih mementingkan tentang kematian ini sendiri serta kematian dirinya.²²

2. Perkembangan spiritual

Pada lansia ditandai dengan meningkatnya kecenderungan menerima pendapat keagamaan. Selain itu lansia akan mulai mengakui akan adanya kehidupan akhirat secara mendalam dan timbulnya perasaan takut pada kematian yang berdampak terhadap peningkatan sikap beribadah.²³

Dan yang terakhir, yaitu adanya perubahan sosial yang akan dialami oleh mereka yang menginjak usia lanjut. Yang termasuk perubahan sosial, antara lain perubahan peran, keluarga (emptiness), teman, Abuse, masalah hukum, pensiun, ekonomi, rekreasi, keamanan, transportasi, politik, pendidikan, agama, panti jompo.

Dalam menangani permasalahan penurunan fisik dan spiritual yang dialami oleh para lansia, al-Qur'an melalui Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54-56, tersirat bagaimana Nabi Ibrahim meskipun sudah masuk usia tua, ia tetap optimis dan tidak berputus asa.

Meskipun kondisi fisik sudah menurun, jangan sampai semangat dalam beraktivitas memudar. Waktu tua tidak selamanya hanya digunakan untuk beristirahat saja. Tapi juga perlu dengan sedikit gerakan aktifitas yang menggerakkan badan. Sehingga badan pun tidak mudah sakit.

Semangat untuk tidak mudah putus asa ini juga penting dilakukan untuk hal spiritual. Terutama pada fase tua. Fase usia lanjut adalah fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah berada pada tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Pada fase ini sebaiknya mereka mencontoh sifat-sifat rasul yang agung. Sifat-sifat yang dimaksud seperti *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, *tabligh*.

²² *Ibid.*, h. 333.

²³ Chasiru Zainal Abidin, *Psikologi Perkembangan*, h. 147.

Dalam hal menjalankan perintah ibadah juga perlu tetap semangat. Sehingga ketika mendekati pada masa-masa kematian tidak menyesal sebab kurangnya semangat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat. Meskipun, ada beberapa dari mereka yang sudah masuk kategori usia tua yang terbebaskan dari tuntunan hukum agama seperti hukum shalat, terlebih puasa.

Pada penjelasan tidak mudah putus asa ini juga mengajarkan seseorang untuk tidak hanya berdoa agar dipanjangkan umurnya, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memanfaatkan umur itu sebaik-baiknya dengan hal-hal yang positif. Sebab banyak orang berumur panjang tapi malah menyusahkan orang lain dengan kondisinya yang pikun dan seperti anak kecil kembali seperti dengan "ngompol" ditempat tidur.

Dan agar ia dapat menikmati dan menjalankan fase tua tersebut yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran al-Qur'an di atas, maka untuk itu diperlukan peran dari keluarga terdekat terutama oleh anak-anaknya agar menghormati mereka dan tidak berkata kasar, merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana yang diajarkan oleh Allah melalui al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23. Sebab dirawat anak sendiri lebih nyaman dirasakan orangtua daripada mereka dititipkan ke panti jompo, sekalipun kehidupan disana lebih mewah daripada dengan anaknya sendiri.

Akan tetapi banyak dari orang tua yang dititipkan anaknya ke panti jompo dengan alasan mereka sibuk dan merawat orang tua dijadikan sebagai beban. Tapi sesibuk apapun seorang anak akan pekerjaannya, sebaiknya ia bisa meluangkan sedikit waktu untuk mengurus orang tua karena tidak mungkin seseorang bekerja selama 24 jam. Karena dulunya pengorbanan orangtua untuk merawat dan membesarkan anaknya itu dengan penuh resiko. Dari mengandung, melahirkan yang mempertaruhkan nyawa, menyusui, membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan pendidikan. Dan semua itu mereka lakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Untuk itu, pada masa tuanya lah

kesempatan kita untuk membalas budi dengan merawat mereka dengan penuh kasih sayang pula tentunya sebagaimana beliau telah mendidik dan membesarkan kita.

Khususnya di Indonesia, jangan sampai ada lagi kasus penganiayaan seorang anak terhadap orang tuanya. Baik penganiayaan itu dalam bentuk pengabaian hak-hak orang tua oleh anak, maupun kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin pragmatis menyebabkan mereka kehilangan orientasi hidup yang benar yaitu hidup yang terbimbing oleh wahyu yang akan mengantarkannya ke kehidupan yang penuh keselamatan di dunia maupun di akhirat. Misorientasi hidup ini adalah salah satu faktor yang membuat manusia abai dalam menunaikan kewajibannya terhadap orang-tua.

Posisi orang-tua yang semestinya diayomi dan dimuliakan oleh anaknya kini berubah menjadi pesuruh maupun pelayan bagi anaknya. Tentu tidak ada satu pun orang tua yang rela merendahkan diri di hadapan anaknya, tetapi karena mereka tidak mempunyai banyak pilihan akhirnya mereka harus rela menelan kegetiran perlakuan buruk anak-anaknya demi kehidupan di masa tuanya.

Maka jangan sampai orang tua yang sudah lanjut usianya jauh dari keluarganya. Apalagi dalam hal perubahan dalam peran sosial di masyarakat. Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Hal itu sebaiknya dicegah dengan selalu mengajak mereka melakukan aktivitas, selama yang bersangkutan masih sanggup, agar tidak merasa terasing atau diasingkan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti

mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.²⁴

Perlu diketahui bahwa ada yang menarik pada surat Al-Isra' ayat 23, yaitu bahwa *qadlâ* (keputusan atau “dekrit”) Tuhan tentang kewajiban manusia menghormati orangtua diberikan sebagai persoalan nomor dua setelah kewajiban bertauhid atau tidak menyembah kepada sesuatu apa pun selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan itu juga diikuti dengan pesan-pesan agar manusia tidak sampai berucap kasar kepada ibu bapaknya jika salah seorang atau kedua-duanya telah mencapai usia lanjut, dan hendaknya senantiasa bersikap lemah-lembut, penuh kesopanan dan kasih sayang kepada keduanya sebagaimana keduanya sudah mendidik sang anak sewaktu kecil. Keputusan dan pesan Ilahi itu kemudian ditutup dengan penegasan bahwa Dia lebih tahu tentang isi hati manusia. Jika orang itu baik dengan bukti melaksanakan keputusan dan pesan Tuhan berkenaan dengan ibu-bapaknya, maka Dia akan mengampuninya dan menerima sikapnya untuk kembali atau tobat kepada-Nya (Q., 17: 23-25).

Di tempat lain dalam Kitab Suci juga dipesankan agar perbuatan baik manusia kepada kedua orang tuanya itu terutama ditujukan kepada ibunya, sebab dialah yang telah mengandungnya dengan penuh penderitaan, dan baru berpisah dalam saphian setelah paling sedikit dua tahun. Kemudian diserukan kepada manusia agar bersyukur kepada Tuhan serta berterima kasih kepada kedua orangtua, disertai peringatan bahwa semua manusia akan kembali kepada-Nya. Dalam firman itu sendiri juga ditegaskan bahwa sekalipun manusia harus berbuat kepada ibu-bapaknya, namun bila kedua orang itu memaksakan sesuatu yang tidak dapat diterima kebenarannya, seperti sikap mempersekutukan Tuhan atau syirik, maka mereka tidak boleh ditaati, mesti dengan tetap bersikap sebaik-baiknya kepada mereka selama hidup di dunia ini. Dalam semuanya itu seseorang

²⁴ Deartemen Kesehatan RI . *Pedoman pelayanan kesehatan Jiwa Usia Lanjut*. (Jakarta: Depkes Ditjen Pelayanan medik, 1992), h. 207

harus meneladani golongan yang mengarahkan dirinya kepada Tuhan, sebab semua orang akan kembali kepada-Nya dan Dia akan memaparkan segala sesuatu yang telah pernah dilakukannya dalam hidup di dunia (Q., 31: 14-15).

Dari apa yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa kewajiban seseorang kepada ibu bapaknya adalah nomor dua dan paling penting setelah kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu didasarkan kepada kenyataan bahwa seorang manusia menjadi seperti adanya di dunia ini sebagian adalah berkat didikan orang tuanya, baik pendidikan sebelum lahir atau “pre-natal” seperti yang dilakukan ibu terhadap janin yang dikandungnya, maupun pendidikan setelah lahir seperti yang diberikan oleh ibu dan bapak secara bersama-sama. Dari doa yang diajarkan dalam Al-Quran agar kita memohon kasih sayang Allah untuk ibu bapak kita “sebagaimana keduanya telah mendidik kita di masa kecil,” dapat ditarik pelajaran bahwa mendidik anak itulah yang menjadi tugas pokok orangtua. Tugas itu sedemikian rupa sehingga anugerah kasih sayang Tuhan yang dimohonkan seseorang untuk ibu bapaknya dikaitkan dengan tingkat atau kadar bagaimana keduanya melaksanakan kewajiban itu. Dengan perkataan lain, tinggi-rendahnya nilai kasih sayang Ilahi yang dimohonkan untuk ibu-bapak itu adalah tergantung kepada tinggi-rendahnya nilai pendidikan yang telah diberikan kepadanya. Hal itu dapat berarti bahwa jika ibu-bapak mengabaikan pendidikan anak, maka mereka berdua tidak berhak mendapatkan kasih Ilahi yang dimohonkan anaknya.

Sudah tentu “pendidikan” di sini harus dipahami dalam maknanya yang luas dan mendalam. Di atas telah dijelaskan bahwa sebab utama seseorang harus berbuat baik kepada ibunya ialah karena ibunya telah mengandungnya dengan susah-payah selama sembilan bulan, kemudian baru menyapihnya setelah dua tahun. Jadi semata-mata mengandung bayi itu sendiri kemudian merawatnya segera setelah lahir adalah wujud paling

penting dan paling tinggi daripada pendidikan. Oleh karena itu, tidak seorang pun terbebaskan dari kewajiban berbuat baik kepada ibunya. Semata-mata kenyataan bahwa Al-Quran menyebutkan perkara ibu yang mengandung dan menyusui itu secara eksplisit, hal ini sudah menunjukkan betapa pentingnya masalah ini agar menjadi perhatian setiap orang.

Selanjutnya, sebagai anak dan keluarganya sebaiknya selalu mengingatkan orang tua kita agar jangan sampai terjerumus kedalam lubang kemaksiatan dan menyarankan untuk selalu taat pada Allah berkenan untuk menjadikan hidup mereka akhir yang baik (*khusnul khatimah*) dan keluar dari dunia sebagai pemenang yang mampu menggapai keridhaan Allah.

Hal ini mengingatkan bahwa seseorang atau sekelompok individu senantiasa goyah imannya, sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang satu dan lain waktu berkeinginan mengikuti yang lain.

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kekuatan yang berkaitan juga dengan mental. Ada kelemahan manusia menghadapi sekian banyak godaan, juga tantangan yang dapat menjadikan semangatnya berkurang bahkan hilang sama sekali. Sebaliknya disisi lain, ada kekuatan yang dianugerahkan Allah berupa kekuatan jiwa untuk menghadapi tantangan. Tentu saja kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dengan pribadi yang lain.

Kemudian ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh para lansia selain memperhatikan Q.S. Al-Hijr ayat 54 dan Q.S. Al-Isra' ayat 23 sesuai dengan keterangan diatas, setidaknya hal ini akan meminimalisir permasalahan-permasalahan yang sering dialami oleh lansia pada umumnya, yakni tentang anjuran dan beberapa hal yang harus dilakukan oleh para lansia.

- a. Pekerjaan rumah dan berkebun merupakan suatu latihan untuk menjaga kesegaran dan daya tahan tubuh, tetapi, pekerjaan dimaksud perlu

dilakukan secara cepat sehingga denyut jantung dan otot akan lebih cepat, karena denyut jantung usia lanjut cenderung melemah.

- b. Berjalan-jalan dengan baik berguna untuk merenggangkan kaki dan menjaga daya tahan tubuh. Bila berjalan dilakukan makin lama makin cepat, akan makin sempurna. Senam terapi dan aerobik atau yoga memberikan keuntungan dalam mempertahankan bentuk fisik dan mental.
- c. Joging dilakukan dengan tidak terlalu cepat, berguna untuk memperbaiki kemampuan pengambilan zat asam (O_2) yang menyangkut fungsi jantung, paru-paru dan peredaran darah kaki dan lain-lain.
- d. Bersepeda atau berenang. Kegiatan ini dapat dilakukan apabila memungkinkan, terutama untuk penderita arthritis, karena dapat meningkatkan kerenggangan dan daya tahan tubuh, tapi tidak menambah kelenturan pada derajat yang lebih tinggi.

Kemudian masalah Nutrisi, karena pada dasarnya tubuh manusia sebagian besar terdiri dari air (62,4%), protein (16,9%), lemak (13,8%), hidrat arang, dan garam (6,9%). Untuk mencapai komposisi tubuh yang demikian, manusia memenuhinya melalui makanan yang berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan. Makanan terdiri dari bagian-bagian yang berbentuk ikatan kimia atau unsur-unsur organik yang disebut zat gizi atau nutrisi. Begitu pula dengan kesehatan usia lanjut. Agar tetap terpelihara dan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif maka faktor gizi/nutrisi usia lanjut perlu diperhatikan. Yang dimaksud zat gizi ini adalah zat yang terkandung dalam makanan yang dibutuhkan oleh tubuh supaya berfungsi dengan sempurna. Tubuh membutuhkan sekitar 50 jenis zat gizi. Tubuh yang sehat sempurna dapat membentuk 25 dari ke 50 zat gizi tersebut.

Zat gizi dapat digolongkan kedalam 6 golongan, yaitu karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin dan air. Semua zat gizi tersebut dapat digolongkan kedalam 3 golongan, yaitu:

- a. Zat gizi yang memberikan energi untuk pergerakan tubuh maupun reaksi. Yang tergolong ini adalah karbohidrat, protein dan lemak.
- b. Zat gizi yang membangun dan memperbaiki tubuh (merupakan bahan bangunan tubuh). Yang termasuk golongan ini adalah air, protein, lemak, karbohidrat, dan mineral.
- c. Zat gizi yang berfungsi sebagai pelumas berbagai reaksi kimia maupun reaksi fisik dalam tubuh. Termasuk didalamnya adalah vitamin dan mineral.

Sementara orang yang sudah lanjut usia, laju metabolisme tubuhnya cenderung menurun. Dengan demikian, tingkat kegiatan tubuh biasanya berkurang, sehingga kebutuhan kalori relatif lebih rendah daripada ketika masih muda atau dewasa. Kebutuhan nutrisi seperti vitamin mineral, protein, dan sebagainya boleh jadi tidak berkurang, bahkan bertambah. Kalsium misalnya, dibutuhkan lebih banyak oleh orang dewasa, terlebih wanita yang telah mencapai masa menopause. Hal ini guna memperbaiki kerusakan pada jaringan tulang (osteoporosis) sehingga tulang tidak cepat rapuh.

Selain itu juga ada beberapa makanan yang harus di perhatikan oleh para lansia yaitu sebagai berikut:

- a. Makanan berlemak.

Ada dua jenis substansi lemak yang dibutuhkan dan dibuat oleh tubuh kita, yakni kolesterol dan trigleserida. Trigleseride adalah energi yang tersimpan dalam jaringan-jaringan lemak. Kolesterol merupakan komponen penting dinding sel dan menjadi bahan dasar pembentuk asam empedu, juga hormon seks. Kedua jenis substansi ini perlu dikeluarkan dari dalam tubuh. Tapi, masalahnya ialah sistem transportasi tubuh kita sebagian besar dibentuk oleh air, sementara

kolesterol dan trigleserida tidak larut dalam air. Telah diketahui bahwa makanan dengan kandungan lemak tinggi menjadi penyebab utama munculnya berbagai penyakit jantung dan sirkulasi. Lemak akan mengendap di sepanjang dinding arteri, sehingga akan mengurangi kelancaran peredaran darah. Makanan yang mengandung lemak tinggi juga telah dinyatakan berhubungan erat dengan penambahan insiden kanker payudara, kolon, dan rektal. Sedangkan makanan yang tingkat kolesterolnya tinggi bertoleransi dengan penyakit kardiovaskular, dan kadar trigleserida yang tinggi juga dapat menyebabkan obesitas(kegemukan).

b. Kurangi gula.

Gula putih mengandung kalori yang cukup tinggi dan dapat mengakibatkan obesitas. bagi mereka yang mewarisi diabetes sebagai faktor keturunan, akan lebih cepat terserang. Sedangkan bagi yang tidak mempunyai faktor turunan, terlalu banyak mengkonsumsi gula akan terjadi kegemukan, karna gula sangat mudah diserap untuk dijadikan energi. Secara alami dan sehat, lebih baik gula didapatkan dari buah, karena selain mendapatkan rasa manis juga terkandung vitamin C, vitamin A, kalsium, dan berbagai nutrisi lainnya.

c. Kurangi garam.

Beberapa ahli nutrisi berpendapat bahwa garam yang terlalu banyak dapat menyebabkan tekanan darah tinggi sehingga mengancam keutuhan sistem kardivaskular. Juga dapat merusak fungsi ginjal dan menaikkan tekanan darah ke jantung. Sedangkan kekurangan natrium, salah satu komponen garam (NaCl) mengakibatkan penderita merasa sakit kepala, lemah, kurang bergairah, kurang konsentrasi, dan daya ingat lemah. Makanan-makanan sumber hewani biasanya mengandung garam yang lebih tinggi dari nabati. Itulah sebabnya mereka yang

vegetarian (pemakan sayuran, buah-buahan dan biji-bijian) biasanya memakan garam lebih sedikit. Jika menginginkan hidup berumur panjang maka batasilah penggunaan garam.

d. Hindari zat kimia tambahan

Teknologi industri saat ini telah banyak mengolah zat kimia untuk berbagai kegunaan, seperti pengawetan, pembersih, pemutih, atau pewarna, antibiotik, insektisida, pelarut, dan lain-lain yang secara alami bukan untuk dimakan oleh manusia. Sedangkan struktur dan fisiologi tubuh manusia tidak didesain untuk zat-zat tersebut. Sebagian dari zat-zat tersebut mengandung racun. Sekalipun efeknya bersifat kumulatif dan bukti berbahaya bagi kesehatan memang belum terbukti nyata, demi kesehatan sebaiknya dihindari saja.

e. Hindari rokok dan alkohol

Efek rokok bagi perokok dapat menimbulkan berbagai penyakit, misalnya penyakit jantung, bronkhitis kronis, kanker, paru-paru, tenggorokan, mulut dan pankreas. Akibat buruk lainnya adalah sukar menelan, gangguan tidur, rasa sakit di dada, masalah gusi dan gigi, nafas bau, suara parau, serta mempercepat munculnya keriput.

f. Tingkatkan makanan berserat.

Serat adalah komponen makanan yang berasal dari sumber nabati, berguna untuk membuang segala materi sisa-sisa pencernaan dari dalam saluran pencernaan. Serat adalah karbohidrat kompleks yang terdiri dari polisakarida dan substansi lignin yang memberi bentuk pada sel tumbuhan, menurut B.H. Ershof, zat-zat beracun yang terdapat dalam makanan dapat dinetralkan apabila makanan yang mengandung serat banyak dimakan.

g. Konsumsi cukup kalsium.

Kalsium merupakan komponen penting bagi tulang dan gigi. Kebutuhan akan kalsium (zat tulang) meningkat pada wanita sesudah

menopause, karena penyerapan dan retensi kalsium yang berasal dari makanan menurun. Hal ini erat hubungannya dengan berhentinya hormon estrogen pada wanita yang sudah tidak haid lagi. Akibatnya, kehilangan zat tulang dalam tubuh menjadi lebih besar daripada jumlah yang didapat dari makanan. Tetapi kalsium dapat diperlambat apabila aktif melakukan kerja atau olahraga.²⁵

Kemudian yang terakhir yang perlu diperhatikan juga oleh para lansia yaitu Pemberdayaan dan dukungan terhadap lansia

1. Dukungan Anak Terhadap Orang Tua atau Lansia

Pemihakan islam atas upaya pemberdayaan mereka yang lanjut usia diterangkan dalam al-Qur'an, terutama tentang dari anak terhadap orang tuanya dengan sangat terinci dan eksplisit dijelaskan al-Qur'an pada surah al-isra'/17:23 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Kehadiran manusia di dunia ini disebabkan oleh Allah SWT, sebagai sebab hakiki (*al-sabab al-hakiki*), sementara orangtua adalah sebab arti fisial (*al-sabab az-zahiri*). Sebab hakiki harus didahulukan dalam

²⁵ Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al-Quraan*, Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009. Hlm.202-207.

memberi penghormatan baru kemudian sebab arti fisial (perantara).²⁶ Hubungan orangtua (ayah dan ibu) dengan anak adalah hubungan kekerabatan paling dekat. Orangtua telah menjadi perantara kehadiran anak di dunia kemudian merawat, membesarkan, dan membimbingnya penuh kasih sayang, maka wajar apabila dalam ayat diatas anak diminta memberi perhatian khusus kepada orang tuanya terutama ketika mereka mencapai lanjut usia.

Kata *al-Kibar* disebut dalam bentuk tunggal, hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian anak. Ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orangtua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang diantara mereka, terlebih jika mereka sudah tua. Kata *ihsan* bermakna bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak, mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai kemampuan anak.²⁷

Sedangkan makna ungkapan “*imma yablughanna indaka al-kibar...*” menurut al-khazin adalah ketika orangtua kondisi lemah di pengujung kehidupannya bersama dengan anak sebagai mana anak berada disekitar orang tuanya diawal kehidupannya.²⁸ Implikasi dari pernyataan ini adalah bahwa orangtua mempunyai kewajiban kepada anak-anaknya terutama diawal-awal kehidupan mereka yang masih lemah, dan anak pun mempunyai kewajiban terhadap kedua orang tuanya terutama di usia-usia senja kedua orangtua tatkala sudah berada dalam kondisi lemah.

Dalam Surah al-Isra’/17:23 dan 24 dijelaskan tentang 5hal yang menjadi hak orangtua (apalagi yang telah mencapai usia lanjut):²⁹

²⁶ Abu Abdillah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Husain al-Taimi fakhrudin al-Razi, *at-Tafsirul-Kabir wa-Mafatihul-Ghaib*, juz 10, h.30.

²⁷ Quraisshibab, *Tafsir al-Misbah vol.7,452*.

²⁸ Alauddin Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Umar as Syaibi Abul Hasan al-khazin, *lubabud-Ta’wil fi Maanit-Tanzil, juz4, h.251*.

²⁹ Fakhrudin Ar-Razi, *jus10, hal.34-37: Al-Khazin, juz 4, h.252*.

- a. Tidak mendapatkan *at-ta'fif*, yakni ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kebosanan, kekesalan, dan ketidaksukaan, seperti atau semakna dengan ungkapan “uff” (ah!) apalagi yang lebih kasar daripada itu.
- b. Tidak mendapat teriakan, bentakan, atau hardikan.
- c. Mendapatkan percakapan kata-kata yang manis, lembut, santun, enak didengar sesuai dengan adat kesopanan.
- d. Mendapatkan penghormatan dan kasih sayang dalam suasana kerendahan hati. Ungkapan “merendahkan sayap...” dalam ayat tersebut merupakan sindiran (*qinayah*) atau mungkin lebih tepat, metafora atau *majas* untuk rendah hati sebagai mana burung ketika akan hinggap atau berhenti terbang maka sayapnya akan dilipat dari bentangan.
- e. Didoakan agar senantiasa memperoleh rahmat dari Allah SWT atas jerih payah merawat dan membesarkan.

2. Dukungan dari Keluarga terdekat

Bagi lansia yang tidak mempunyai anak, maka keluarga terdekat mempunyai kewajiban untuk: *pertama*, berusaha melakukan prakondisi secara fisik dan mental menghadapi masa pensiun atau masa usia lanjut dengan berbagai cara, termasuk membantu mengupayakan sumber-sumber finansial baru, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi tidak membuat kaget (syok) atau untuk menghindari *pos power syndrome*. *Kedua*, memberi dukungan finansial dan psikologis kepada para kerabatnya yang sudah berada pada fase usia lanjut. Dalam Surah al-Isra' /17:26, Allah SWT berfirman:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾

26. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Orang-orang lanjut usia disebut oleh al-Qur'an sebagai salah satu kelompok lemah, maka merekapun berhak mendapatkan haknya sebagai orang lemah. Orang yang paling bertanggung jawab dalam masalah ini adalah kerabat dekat. Memberi hak kepada *mustahik* dapat berwujud apa saja sesuai dengan kemampuan yang memberi dan sesuai pula kebutuhan orang yang menerima. Dalam menafsirkan Surah al-Isra/17:26 diatas, al-Qusyairi menyatakan bahwa pemberian hak itu dapat berupa harta, kejiwaan, perkataan, dan perbuatan (aktifitas nyata). Siapa saja yang telah menunaikan hak itu dan memberikan apa saja yang dibutuhkan darinya sesuai dengan hak-hak itu maka ia telah menjalankan perintah Allah SWT.³⁰

Selain dukungan finansial, dukungan psikologis tak kalah pentingnya keluarga harus berupaya bagaimana orang-orang berusia lanjut dapat merasakan ritme kebahagiaan ditengah-tengah keluarga besarnya. Berkumpul dan saling mengasihi antara anggota keluarga dalam keceriaan dan kedamaian adalah sesuatu yang sangat membahagiakan orang-orang berusia lanjut, apalagi jika kehadiran anggota keluarga itu adalah yang sangat disayangi dan dibanggakan. Dalam Surah Yusuf/12:78 dikisahkan bagaimana saudara-saudara yusuf berupaya membebaskan saudaranya (Bunjamin) yang ditahan penguasa dengan berbagai cara untuk mencegah ayahnya yang sudah berusia lanjut dari kesedihan karna kehilangan putra yang sangat disayangi untuk kedua kalinya.³¹ Dukungan psikologis para putra Ya'qub ini adalah demi ayah mereka yang sudah lanjut usia lagi terhormat serta sangat cinta kepadanya.³²

3. Dukungan dari masyarakat luas

Masyarakat indonesia secara umum masih menganut budaya kolektifitas dan menganggap keluarga sebagai tempat berbagi suka dan

³⁰ Abdul Karim ibnu Hawazin ibnu Abdil-Malik al-Qusyairi, *Lata'iful-Isyarat*.(tt)Juz 4, h.253.<http://www.altafsir.com>

³¹ Abu al-Qasim Muhammad ibnu Amr ibnu Ahmad al-Zamakhshyari, *al-Kasyaf*,(tt). Juz 3, h.202.<http://www.altafsir.com>

³² Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol.6,506.

duka. Warga besar atau yang disebut *extended family* yaitu keluarga tidak hanya terbatas pada ayah, ibu, dan anak, tetapi juga keluarga dekat seperti kakek, nenek, atau saudara dekat lainnya, umumnya berada dalam satu rumah atau satu komunitas yang tinggal berdekatan. Jika salah satu anggota keluarga telah mencapai usia lanjut pada umumnya mereka secara bersama-sama memberi perhatian dan perawatan secukupnya. Bagi masyarakat yang berkecukupan atau yang bekerja diluar rumah biasanya menyediakan perawat khusus untuk lansianya. Merawat keluarga yang berusia lanjut, apalagi ayah dan/atau ibu sendiri, merupakan suatu penghargaan, dan memiliki nilai kebaikan sangat tinggi secara budaya maupun agama. Orang yang menyia-nyiakan keluarganya yang berusia lanjut biasanya dicemooh dalam masyarakat yang masih memelihara budaya kolektif.

Berbeda dengan masyarakat barat yang menganut budaya individualistik, *family* pada umumnya hanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak saja. Merawat orang tua yang berusia lanjut tidak dianggap sebagai suatu penghargaan, mereka cenderung mengambil jalan praktis dengan cara memisahkannya di lingkungan (panti-panti jompo) bukan pemandangan aneh, jika pihak orangtua yang telah berusia lanjut sendiri merasa tak asing ketika anaknya mengantarkan mereka ke panti jompo.

Masyarakat luas secara keseluruhan juga harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan para lansia dengan berupaya memberikan dukungan yang diperlukan, terutama mereka tidak memperoleh hak-haknya dari keluarganya karena berbagai alasan. Perintah untuk peduli dan memberi dukungan dan kesejahteraan kepada para orangtua berusia lanjut memang tidak spesifikasi sebagai mana perintah kepada anak yang mendapati orang tuanya telah renta (al Isra/17:23) yang telah diuraikan diatas. Akan tetapi, di ayat lain, misalnya dalam Surah al-Insan/76:8 disebutkan :

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

8. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Diterangkan dalam *Tafsir Lubab at-Ta'wil fi maani' at-Tanzil*, al-Khazin menjelaskan maksud kata “*miskin*” dalam ayat diatas dengan fakir, yaitu mereka yang tidak memiliki harta dan tidak mampu bekerja. Orang lanjut usia adalah salah satu kelompok masyarakat yang sudah tidak produktif lagi, bahkan kebanyakan dari mereka sama sekali tidak mampu lagi bekerja. Sementara itu, ungkapan ”memberi makan...” dalam ayat itu adalah tidak hanya terbatas pada makan *in natura* saja tetapi, seperti keterangan Ibrahim al- Qattan, maknanya lebih jauh, yaitu berbuat baik (*ihsan*) kepada yang membutuhkan dalam bentuk apapun.

Berbuat *ihsan* dengan memberi perlindungan dan penyantunan kepada orang-orang usia lanjut merupakan kewajiban syar'i (*wajib dini*) bagi tiap muslim.³³ Menurut Khadijah an-Nabrawi, yang menyadarkan analisisnya pada tuntunan sunah Nabawiyyah, bahwa hak-hak pokok yang mesti didapatkan oleh orang-orang berusia lanjut adalah hak penghargaan dan penghormatan (*at-tabjil wa al-ihthiram*) dan hak kasih sayang (*ar-rahmah*).³⁴ Lebih lanjut, an-Nabrawi menjelaskan bahwa syariat islam memihak kepada orang-orang usia lanjut dalam keislamannya, yang telah menjadi lemah sesudah mereka memiliki kekuatan, dan mengajak kaum untuk senantiasa mengasihi mereka dalam rangka meringankan berbagai beban kesulitan hidup.³⁵

Setiap orang yang berbuat baik dengan memberikan penghargaan, mengasihi, dan menyantuni para lanjut usia, maka kelak akan diperlakukan sama ketika ia mencapai usia tuanya. Hal ini dapat dipahami sabda Rasulullah SAW. Sebagai berikut yang artinya

“tak ada seorang pemuda yang memuliakan orangtua karena usianya kecuali Allah menakdirkan (menyediakan) baginya orang yang memuliakan pula di hari tuanya kelak” (Riwayat at-Tirmidzi).

³³ Khadijah An Nabrawi, *Mausyu'ah Haququl-Insan fil Islam* (Kairo: Darus-Salam,2006).cet.1,h.257.

³⁴ Khadijah An-Nabrawi,h.257-259.

³⁵ Khadijah an-Nabrawi, h.258.

masyarakat luas juga dapat mensponsori perkumpulan-perkumpulan para lansia dalam suatu majlis atau pengajian atau majlis dzikir yang senantiasa memberi pencerahan, terutama bagaimana menghadapi kehidupan sesudah mati, dengan pendekatan-pendekatan yang menyenangkan. Penyesuaian melazimkan berbuat baik atau konsisten (*istiqomah*) dalam kebaikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan terutama menghadapi akhir hayat agar kehidupan ini berujung pada *khusnul khotimah*. Berperilaku istiqomah hingga akhir hayat merupakan anjuran al-Qur'an sebagai mana dapat dipahami dari Surah Fushilat/41:30. Sebagian ahli tafsir memahami bahwa kehadiran malaikat dalam ayat tersebut adalah pada saat menjelang kematian bagi orang yang senantiasa istiqomah dalam kebaikan.³⁶

4. Dukungan dari Pemerintah

Pemerintah, setidaknya, dapat melakukan empat hal pokok: *pertama*, membangun panti-panti jompo (werda) dengan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan usia lanjut dari aspek fisik, psikologis, dan interaksi sosial. Panti ini terutama untuk menampung mereka yang tak diurus oleh keluarganya dengan berbagai alasan masing-masing. *Kedua* membangun fasilitas-fasilitas umum yang dapat digunakan secara berkala (*temporary*), khusus untuk orang-orang berusia lanjut berupa fasilitas kesehatan, wadah untuk sosialisasi antara mereka, penyaluran kesenangan (hobi) yang memungkinkan dan hiburan-hiburan sesuai usia lanjut. Fasilitas umum yang temporer ini diperuntukkan bagi usia lanjut yang masih tinggal dan di rawat oleh keluarganya. Pada saat-saat tertentu mereka dapat pergi dan diantar untuk bergabung dan bersosialisasi dengan seusianya, tetapi mereka tetap kembali ke keluarga yang merawatnya sehari-hari. *Ketiga*, menyediakan finansial berupa asuransi hari tua bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga para lansia dapat menikmati hari

³⁶ Abu al-Qasim Mahmud ibnu Amr ibnu Ahmad az-Zamakhsyari. *al-Khasyaf*. Juz 6, hal.157. <http://www.al-tafsir.com>

tuanya dengan tenang secara finansial. *Keempat*, mendorong terwujudnya perlindungan hukum usia lanjut yang memberi desakan keikutsertaan semua komponen bangsa dalam berbagai upaya pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan mereka lahir batin.

Dukungan yang diberikan kepada manusia berusia lanjut sedapat mungkin hanya sebagai pendorong (motivasi) untuk kemudian mereka dapat menjalankannya sendiri tanpa sepenuhnya bergantung secara terus menerus pada dukungan itu kecuali apabila sudah tak memungkinkan lagi dari berbagai aspek. Dengan perkataan lain, dukungan harus dimaknai sebagai pemberdayaan (*empowering*) sepanjang masih dapat secara sadar membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, dengan terjadinya penurunan kondisi fisik dan fungsi kognitif yang sedemikian berat meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, perhatian dan lain-lain menyebabkan reaksi menjadi semakin lamban dan semakin tak berdaya. Akibatnya, dalam banyak hal, mereka tidak lagi sepenuhnya mampu melakukan sendiri tanpa didukung oleh alat bantu atau personil.

Demikian juga dari aspek kejiwaan ketika mereka merasa kesepian, tak berguna, atau perasaan teralienasi dari komunitasnya sehingga di perlukan teman bicara yang enak untuk mencurahkan pikiran dan perasaannya. Dalam aspek ketidakmampuan inilah diperlukan dukungan orang lain, terutama dari orang-orang terdekatnya, dengan cara-cara yang baik dan dapat diterima oleh kondisi fisik dan kejiwaan para lanjut usia. Pendampingan untuk tetap bersemangat dalam hidup, berbuat sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya secara pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta senantiasa berfikir positif tentang kematian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Panti Sosial Tresna Werdha yang didirikan pemerintah, selain dikelola oleh pemerintah, juga masyarakat. Di Jakarta sampai saat ini terdapat duapuluh buah PSTW, enam dikelola pemerintah dan empatbelas panti oleh masyarakat, dengan jumlah lansia seluruhnya yang dilayani 2125

orang. Para lansia mulai umur 60 tahun ke atas yang tidak memiliki keluarga, terlantar, karna kemauan sendiri atau terpaksa dapat dilayani di PSTW yang dikelola pemerintah. Sedangkan yang dikelola masyarakat sarasannya adalah lansia kurang mampu atau mampu dan ingin tinggal di panti karna suatu sebab, prinsip layanan berasas kemanusiaan bahwa yang mampu membantu yang kurang mampu.³⁷

Sementara itu program Pusaka (Pusat Santunan dalam Keluarga) yang merupakan pelayanan sosial non panti, suatu bentuk pelayanan yang berbasiskan keluarga dan masyarakat bagi orang lanjut usia yang tidak mampu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan derajat sosial dan kesehatan para lansia dengan memberikan layanan pangan, pakaian, kesehatan, keagamaan, ketrampilan dan interaksi sosial dengan lingkungannya. Pusaka menempatkan lanjut usia tinggal dirumahnya masing-masing untuk turut membantu tetap terpeliharanya komunikasi dan interaksi sosial timbal balik antara lansia dengan keluarga dan lingkungannya, disamping memupuk dan meningkatkan budaya menghormati para lansia.

Adapun tujuan untuk merawat lansia adalah selain bentuk pengabdian kemanusiaan secara umum sebagaimana yang diajarkan islam, terutama bagi anak terhadap kedua orang tuanya, secara khusus bagi lansia itu sendiri manfaatnya untuk mempertahankan kondisi kesehatan yang optimal, memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengembalikan kemampuan melakukan aktifitas sehari-hari, mempercepat pemulihan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup. Untuk hal itu sangat diperlukan pedoman praktis perawatan kesehatan bagi lansia.

³⁷ Sri Mahastuti Noegroho, *mengasuh dan merawat usia lanjut*, dalam prosiding Temu Ilmiah Geriatri 2003, *penata laksanaan P asien Geriatri dengan pendekatan Interdisplin*, ed. Supartondo dkk. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam FKUI, 2003, 49-52.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian-uraian yang penulis paparkan atas telaah Lansia dalam Al-Qur'an studi atas term *al-kibar*, *asy-syuyukh* (*asy-syaikh*), *al-ajuz*, *thala/ardzal al-umur*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Term *Al-kibar* mengandung arti orang tua yang sudah berkurang kekuatan atau bentuk fisik (seperti kulitnya keriput, rambutnya beruban, berkurangnya jumlah gigi, dan lain sebagainya), dan orang yang berumur lanjut yang dalam keadaan lemah dan harus dirawat atau dijaga atau dipelihara. Jadi term Al-Kibar itu berarti orang tua yang sudah mencapai usia lanjut yang mana fisik dan tenaganya tidak lagi baik digunakan untuk beraktivitas, sehingga perlu adanya pendampingan untuk menjaga dan merawatnya oleh orang-orang yang ada disekelilingnya.

Term *Asy-Syaikh* mengandung arti yang orang yang usianya yang lanjut dan orang tua terkemuka dalam masyarakatnya, lebih tepatnya adalah tokoh masyarakat yang di segani, berwibawa, dipercaya, dan di akui kepintaran dan kejujurannya.

Term *Al-Ajuz* mengandung arti khusus seorang wanita tua yang sudah tidak dapat lagi melahirkan(menopause), dan ungkapan sebagai penghinaan terhadapnya karena biasanya perempuan walaupun telah mencapai usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua.

Term *Arzal Al-Umur* mengandung arti masa usia yang secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun, dan usia yang menjadikan hidup tidak berkualitas lagi sehingga menjadikan yang bersangkutan tidak merasakan lagi kenikmatan hidup, bahkan boleh jadi bosan hidup, dan orang sekitarnya pun merasa bahwa kematian bagi yang bersangkutan adalah baik.

2. Problematika lansia dalam kehidupan sosial menurut al-Qur'an. Dari beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat term lansia, bisa diketahui bahwa, problematika tersebut meliputi masalah semangat para lansia dalam menjalani kehidupan dan kurangnya perhatian kepada para lansia dari keluarga. Dan solusi yang ditawarkan al-Qur'an adalah sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54 agar setiap orang yang telah menginjak usia lansia, hendaklah tetap semangat dalam menjalani hidup, dan jangan mudah putus asa. Adapun dalam hal anjuran untuk senantiasa memperhatikan para lansia dianjurkan melalui perintah pada Q.S. Isra' ayat 23.

B. Saran

Berdasarkan apa yang telah penulis alami dan rasakan dalam penelitian ini, dengan harapan perbaikan kualitas penelitian ini selanjutnya, penulis sampaikan beberapa usul dan saran sebagai berikut:

1. Penelitian dengan kajian tematik perlu terus dilakukan dan dikembangkan untuk memonitor apa yang dilakukan oleh ulama'-ulama' terutama yang bisa dikaitkan dengan permasalahan sosial.
2. Penelitian penulis masih terbatas pada tiga tokoh, yaitu Ibnu Katsir, Maraghi, dan M. Quraish Shihab. Maka untuk penelitian selanjutnya, mungkin perlu dikembangkan pengkajian atas tafsir-tafsir yang menggunakan pendekatan sains.

Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan yang ada di dalam karya tulis ini. Akan tetapi, penulis telah berusaha supaya karya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak orang untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan para pembaca. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, baik mahasiswa, dan dosen demi kesempurnaan dan kelayakan karya tulis ini untuk dibaca kalangan mahasiswa maupun umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin Salim., *Metodologi Ilmu Tafsīr*, Yogyakarta: PT. TERAS, 2005.
- Abdul Majid As-Salam Al-Muhtasib., *Visi dan Paradigma Tafsīr al-Qur'an Kontemporer*, terj Moh. Maghfur Wachid, Bangil : al-Izzah, 1997.
- Abidin, Chasiru Zainal, *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: UIN SA Press, 2013.
- Aliah B. Purwakania Hasan., *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Departemen Agama RI, , Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Ariana Rahmawati, *Pembinaan Agama islam terhadap Lansia di panti Wreda "Wiloso Wredo" Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Clifford T. Morgan dkk. *Introduktion to Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Departemen Kesehatan RI . *Pedoman pelayanan kesehatan Jiwa Usia Lanjut*. Jakarta : Depkes Ditjen Pelayanan medik, 1992.
- Dian Andriyanti *Makna Kerja Bagi Pedagang Lanjut Usia (lansia) Dipasar Brasot Kulon Progo Yogyakarta, skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.
- Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002, Edisi Kelima
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ismā'īl bin Katsīr, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm*, Kairo: Mu'assasah Qarṭabah, 2000.
- J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: sebuah kajian sosiologi sastra*, Yogyakarta Putaka Pelajar, 2003

- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002
- L. Azizah, *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Lajnah Pentashih al Qur'an, *Tafsir al Qur'an tematik: kesehatan dalam perspektif Al-Quran*, Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009.
- Lexy Moleong J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Majduddin Abu Tahir Muhammad ibn Ya'kub al-Fairuz Abadi, , *al-Qomusul-Muhit*, Beirut: Daar Al-Fikr, t.th.
- Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāai Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Riyā: Mansyurāt al-'Ashr al-Hadīs, 1972
- Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur, al-Ifriqi al-Misri, *lisanul-'Arab*, Bairut: Dar Sadir, tth.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rita L. Atkinson dkk. *Pengantar psikologi*, Jakarta: Erlangga, 1991), terj. Nurudjannah Taufik dan Rukmini Barhana, ed. 8
- Siti Partini Suardiman, *Psikologi usia Lanjut* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), BKKBN, "Menuju Lansia Purna", http://www.bkkbn.go.id/View_Artikel.aspx?ArtikelID=123. diakses tgl 12 desember 2016.
- Siti Umi Taslimah *Peningkatan Religiusitas Pada Lansia Studi pada Lansia di Komplek Eks.Kowilhan II Kelurahan Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sutrisno Hadi,, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1996.

Zainuddin Abu Abdillah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Abdil-Qadir al-Hanafi, ar-Razi *Muhtarus-Sahhah*, Beirut: Daar Al-Fikr, t.th.

Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

http://www.epsikologi.com/epsi/lanjutusia_detail.asp?id=182 diakses pada tanggal 14 April 2016. Jam 20.43 WIB